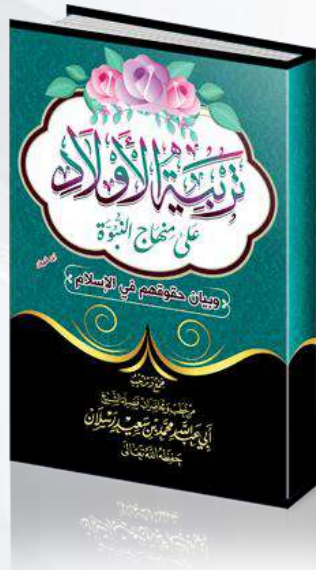


Syaikh Muhammad Said Ruslan

# bimbingan Nabi dalam Mendidik Anak



# BIMBINGAN NABI DALAM MENDIDIK ANAK



Penulis :  
Syaikh Muhammad Said Ruslân

Judul Asli :  
مُخْتَصَرُ تَرْبِيَةِ الْأَوْلَادِ عَلَى مِنْهَاجِ النَّبُوَّةِ وَحُقُوقِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ

Alih Bahasa :  
Abû Salmâ Muhammad

Sumber :  
<http://www.rslan.com/>

**FREE EBOOK**  
TIDAK DIPERJUALBELIKAN

SERIAL PARENTING KE-12

مُنْتَصَرٌ

تَرْبِيَّةِ الْأَوْلَادِ عَلَى مِنْهَاجِ النُّبُوَّةِ  
وَحُقُوقِهِمْ فِي الْإِسْلَامِ

**BIMBINGAN NABI  
DALAM  
MENDIDIK ANAK**

Penulis :  
Syaikh Muhammad Said Ruslân

Alih Bahasa :  
Abû Salmâ Muhammad



© Copyright bagi ummat Islam.

Silakan memperbanyak, mencetak, mengkopi dan mendistribusikan ebook ini selama tidak diperjualbelikan atau dikomersialkan.

**PROYEK “WAKAF” TERJEMAHAN  
EBOOK (KUTAIYIB)**

Bagi yang ingin berpartisipasi dan mendukung program penyebaran ilmu dan penerjemahan *kutaiyib* (buku saku/kecil), dapat memberikan donasi ke rekening di bawah ini :

**BNI SYARIAH : 678-0087-660**  
**a/n YAYASAN ANAK TELADAN QQ SOSIAL**  
**Konfirmasi : WA (08997955552)**

-- *Semoga bisa menjadi amal jariyah kita semua -*

## FREE EBOOK

© Copyright bagi  
ummat Islam.

Silakan  
memperbanyak,  
mencetak,  
mengkopi dan  
mendistribusikan  
ebook ini selama  
tidak  
diperjualbelikan  
atau  
dikomersilkan.



# DAFTAR ISI

DAFTAR ISI .....	6
PENGANTAR PENERJEMAH.....	10
MUQODDIMAH.....	13
ANAK ADALAH <i>HIBAH</i> (PEMBERIAN) DARI ALLÂH ﷻ DAN <i>QURROTU 'AIN</i> (PENYEJUK MATA) BAGI KEDUA ORANG TUANYA.....	15
ANAK ADALAH <i>ZINAH</i> (PERHIASAN), <i>IBTILÂ`</i> (UJIAN) DAN <i>IKHTIBÂR</i> (COBAAN).....	18
MANFAAT BANYAK ANAK DAN HUKUM PENGATURAN SERTA PEMBATASAN KETURUNAN.....	23
HAK-HAK ANAK DI DALAM ISLAM.....	27
(1) MEMILIHKAN IBU YANG SHALIHAH BAGINYA .....	29
(2) HAK HIDUP ANAK .....	31
(3) BERPEGANG DENGAN TUNTUNAN NABI DI SAAT KELAHIRAN ANAK.....	33
(1) MEN- <i>TAHNIK</i> ANAK DAN MENDOAKANNYA DENGAN KEBERKAHAN	33
(2) MEMBERI NAMA, MENCUKUR RAMBUT BAYI DAN <i>NASÍKAH</i> (AQIQAH) DI HARI KETUJUH. ....	35

(3) MEMBERIKAN NAMA YANG BAIK UNTUK ANAK.....	40
(4) TAHNI`AH (MENGUCAPKAN SELAMAT)	42
(5) TENTANG ADZAN .....	44
(4) <i>AR-RODHO`AH</i> (MENYUSUI ANAK) .....	45
(5) MEMELIHARA ANAK DENGAN MEMBERIKAN NAFKAH YANG HALAL.....	47
(6) MENJAGA KESEHATAN ANAK.....	50
PERTAMA : MENJAGA KESEHATAN FISIK....	50
KEDUA : MENJAGA KESEHATAN MENTAL (PSIKIS) .....	51
BAHAYA KEKERASAN DI MASA KECIL TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK .....	52
KETIGA : MENJAGA KESEHATAN HATI .....	55
(7) BERSIKAP LEMAH LEMBUT (RIFQ) DAN KASIH SAYANG (RAHMAH) KEPADA ANAK...	57
(8) BERBUAT ADIL TERHADAP ANAK.....	60
(9) MENDIDIK ANAK DI ATAS MANHAJ <i>NUBUWWAH</i> .....	63
PONDASI (ASAS) PENDIDIKAN NABI ﷺ DAN PARA SAHABAT TERHADAP ANAK.....	64
(10) MENDIDIK ANAK DI ATAS TAUHID.....	71
(11) MENDIDIK ANAK DI ATAS IBADAH.....	73
MENDIDIK ANAK PUASA .....	73
MENDIDIK ANAK SHOLAT .....	76

(12) MENDIDIK ANAK AGAR MENCINTAI BELAJAR ILMU SYAR'I.....	79
(13) PENDIDIKAN <i>RUHIYAH</i> DAN HATI BAGI ANAK .....	83
(12) MENDIDIK ANAK DI ATAS AKHLAK YANG MULIA.....	85
(13) MENDIDIK ANAK DENGAN PENDIDIKAN SOSIAL YANG BENAR .....	88
AJARKAN ANAK HAK ORANG TUANYA.....	88
AJARKAN ANAK MENYAMBUNG TALI KEKERABATAN DAN NASAB MEREKA .....	89
AJARKAN ANAK HAK TETANGGA .....	90
AJARKAN ANAK HAK SESAMA MUSLIM.....	91
AJARKAN ANAK MENCINTAI SAUDARA SEISLAM.....	91
AJARKAN ANAK HAK-HAK MUSLIM.....	92
(14) MENDIDIK ANAK UNTUK MENGEMBAN AMANAT AGAMA DAN UMATNYA.....	94
BAHAYA WESTERNISASI DAN DAMPAK GETIRNYA .....	96
(15) MENDIDIK ANAK UNTUK MEMILIH TEMAN YANG BAIK .....	99
(16) KEUTAMAAN MERAWAT ANAK PEREMPUAN .....	100
(17) JAGALAH DIRIMU DAN KELUARGAMU DARI NERAKA.....	104



(18) MENJAGA ANAK DENGAN CARA MENGAJARKAN MEREKA AQIDAH YANG BENAR .....	108
(19) MELINDUNGI ANAK DARI TIPU DAYA KAUM SEKTARIAN DAN KELOMPOK- KELOMPOK SESAT .....	118
(20) BERTAKWALAH TERHADAP ORANG YANG BERADA DI BAWAH TANGGUNG JAWABMU KARENA MEREKA ADALAH AMANAT .....	123

## PENGANTAR PENERJEMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Tidak ada sanjungan dan pujian yang paling sempurna melainkan hanyalah milik Allâh dan untuk Allâh semata.

Sholawat, salam dan keberkahan semoga senantiasa tercurahkan kepada kekasih dan nabi kita tercinta, Muhammad ﷺ, keluarga dan seluruh sahabat beliau.

Alhamdulillah, berkat pertolongan Allâh semata, kami dapat menyelesaikan terjemahan risalah yang sangat bermanfaat ini.

Risalah yang kami terjemahkan ini adalah versi ringkasan (*mukhtashor*) dan merupakan khutbah yang disampaikan oleh penulisnya sendiri, yaitu Fadhilatus Syaikh Muhammad Said Ruslan *hafizhahullâhu*. Adapun versi bukunya tentunya lebih tebal dan lebih lengkap.

Namun dikarenakan faktor waktu dan kemampuan kami yang terbatas, maka kami sengaja memilih versi ringkasan ini untuk diterjemahkan.

Sebagaimana kita tahu, tak ada gading yang tak retak, maka tentunya di dalam upaya penerjemahan dan penerbitan buku ini tidaklah lepas dari kesalahan dan kekeliruan, baik kesalahan terjemahan ataupun kesalahan ketik. Karena itu kami segala tegur sapa dan kritik membangun amatlah kami harapkan.

Akhirul kalam, Semoga upaya yang sederhana ini dapat memberikan manfaat terutama untuk penulis sendiri, penerjemahnya dan seluruh kaum muslimin yang membacanya.

Dan semoga upaya kami di dalam menerjemahkan dan mempublikasikan karya-karya para ulama terutama di bidang Pendidikan Anak atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Islamic Parenting* ini, dapat

memberikan manfaat dan menjadi bekal bagi kami, di hari yang tidaklah bermanfaat harta dan anak-anak kecuali orang yang datang dengan hati yang selamat.

Cinere, 28 Juni 2021

17 Dzulqa'dah 1442 H

*Al-Faqir ila afwa Robbihi*

Abu Salma Muhammad

*Semoga Allâh mengampuni dosa-dosanya*

*dan dosa kedua orang tuanya.*

## MUQODDIMAH

### بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ الْحَمْدَ لِلَّهِ نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِينُهُ وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوذُ بِاللَّهِ مِنْ  
شُرُورِ أَنْفُسِنَا وَمِنْ سَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللَّهُ فَلَا مُضِلَّ  
لَهُ، وَمَنْ يَضِلَّ فَلَا هَادِيَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ  
لَا شَرِيكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ ﷺ.

Sesungguhnya segala sanjungan hanyalah milik Allâh yang Kita memuji-Nya, memohon pertolongan-Nya, memohon ampunan-Nya dan kita memohon perlindungan dari keburukan jiwa-jiwa kita dan kejelekan amalan kita.

Siapa yang Allâh berikan petunjuk, maka tiada yang dapat menyesatkannya dan siapa yang Allâh leluaskan dengan kesesatan, maka tiada yang dapat memberinya petunjuk.

Saya bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang Haq kecuali hanya Allâh semata yang tiada sekutu bagi-

Nya dan saya juga bersaksi bahwa Muhammad itu adalah hamba dan utusan-Nya ﷺ.

أَمَّا بَعْدُ: فَإِنَّ أَصْدَقَ الْحَدِيثِ كِتَابُ اللَّهِ، وَخَيْرَ الْهُدَى هُدَى مُحَمَّدٍ ﷺ، وَشَرَّ الْأُمُورِ مُحَدَّثَاتُهَا، وَكُلَّ مُحَدَّثَةٍ بِدْعَةٌ، وَكُلَّ بِدْعَةٍ ضَلَالَةٌ، وَكُلَّ ضَلَالَةٍ فِي النَّارِ.

أَمَّا بَعْدُ:

Adapun setelah itu, sesungguhnya sebenarnya perkataan adalah Kitâbullâh dan sebaik-baik petunjuk adalah petunjuk Nabi Muhammad ﷺ.

Adapun seburuk-buruk suatu urusan adalah yang perkara diada-adakan (di dalam agama) dan semua yang mengada-ada ini adalah bid'ah dan setiap bid'ah itu sesat serta setiap kesesatan itu neraka tempatnya.

*Amma ba'd:*

# ANAK ADALAH HIBAH (PEMBERIAN) DARI ALLÂH ﷻ DAN QURROTU 'AIN (PENYEJUK MATA) BAGI KEDUA ORANG TUANYA

Anak-anak itu adalah *hibah* dari Allâh ﷻ dan mereka adalah *zînah* (perhiasan) kehidupan dunia, sebagaimana firman Allâh ﷻ :

{ الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا }

“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.” [QS al-Kahfi : 46]

Harta yang berlimpah dan anak yang banyak adalah perhiasan bagi kehidupan dunia yang fana (temporer) ini.

Adapun di akhirat, maka sesungguhnya Allâh ﷻ menjadikan bagi seorang hamba anak yang shalih di dunia dan menghadirkan darinya doa yang shalih di akhirat, yang pahalanya

sampai kepada orang tuanya, tentunya dengan karunia Allâh Rabb semesta alam, sebagaimana firman Nabi ﷺ :

((إِذَا مَاتَ ابْنُ آدَمَ انْقَطَعَ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثٍ - مِنْهَا - :  
أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ يَدْعُو اللَّهَ لَهُ)).

“Apabila anak keturunan Adam meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali 3 hal -diantaranya- : anak shalih yang mendoakan orang tuanya.”

Hal ini menunjukkan bahwa, amal yang hadir dari anaknya yang shalih ini, berupa doa kepada kedua orang tuanya selepas wafatnya, maka amalan ini akan tetap terus berlangsung selama dirinya hidup, seakan-akan ia tidak wafat.

Anak yang shalih juga merupakan penyejuk mata bagi seseorang di dalam hidupnya, dan sumber kebahagiaan setelah kematiannya, kemudian anaknya itu menjadi peng-



angkat derajat bagi orang tuanya di hari kiamat.

Perhatikanlah Zakariya *'alayhissalâm*, yang berdoa meminta kepada Allâh anak laki-laki yang shalih, yang (kebaikan anak tersebut) tetap langgeng setelah wafatnya dan menjadi pengganti setelahnya, serta menjadi Nabi yang diridhai di sisi Allâh dan di sisi makhluk-Nya. Inilah yang paling utama dari keberadaan anak.

Diantara Rahmat Allâh terhadap hamba-Nya adalah, Dia mengkaruniakan anak yang shalih, yang menghimpun akhlak yang mulia dan perangai yang terpuji, sehingga Allâh pun merahmatinya dan mengabulkan doanya.

# ANAK ADALAH ZINAH (PERHIASAN), IBTILÂ' (UJIAN) DAN IKHTIBÂR (COBAAN)

Allâh ﷻ menyebutkan bahwa harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, sekaligus bencana dan ujian yang dapat menyebabkan Anda melakukan keharaman dan mencegah (dari menunaikan) hak Allâh. Karena itu janganlah Anda menuruti mereka di dalam kemaksiatan kepada Allâh.

Allâh ﷻ memerintahkan hamba-hamba-Nya yang mu'min untuk memperbanyak mengingat Allâh, karena di dalam hal ini (yaitu mengingat Allâh) mengandung keberuntungan dan kesuksesan serta kebaikan yang banyak.

Allâh juga melarang mereka tersibukkan dengan harta dan anak-anak dari mengingat Allâh, karena sungguh-

nya menyenangkan harta dan anak-anak itu adalah sesuatu yang sudah tertanam di dalam kebanyakan jiwa, sehingga mereka lebih cenderung men-dahulukannya daripada kecintaan kepada Allâh, dan ini tentunya adalah kerugian yang besar.

Allâh ﷻ berfirman :

{ الْمَالُ وَالْبُنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ  
عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا }

*“Harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia, akan tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabb-mu serta lebih baik untuk dijadikan pengharapan.” [QS al-Kahfi : 46]*

Harta yang berlimpah dan anak-anak yang banyak adalah perhiasan dunia yang fana ini, namun ucapan dan amal shalih yang diridhai Allâh ﷻ lah yang memiliki pengaruh yang terus menerus, yang senantiasa memberikan kebahagiaan bagi pelakunya, dan inilah yang lebih baik di sisi Rabb-mu

pahalanya dari segala apa yang ada di dunia ini yang menjadi perhiasannya, dan ini pula yang lebih baik untuk dijadikan sebagai pengharapan.

Allâh ﷻ berfirman :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّ مِنْ أَزْوَاجِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ عَدُوًّا لَكُمْ  
فَاحْذَرُوهُمْ }

*“Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya ada di antara istri-isterimu dan anak-anakmu yang menjadi musuh bagimu, karena itu berhati-hatilah dari mereka.” [QS at-Taghabun : 14]*

Wahai orang-orang yang beriman, benarkanlah Allâh dan Rasul-Nya, dan ikutilah syariat-Nya! Sesungguhnya ada di antara istri-istri dan anak-anakmu yang menjadi musuh bagimu, yang memalingkanmu dari ketaatan kepada Allâh!

Terkadang mereka menyebabkanmu bekerja dengan cara yang haram atau terjatuh kepada dosa dan kemaksiatan. Karena itu berhati-

hatilah dari menuruti mereka. Janganlah kamu merasa aman dari bahaya dan keburukan mereka. Jangan pula kamu merasa berat hati dan kecewa lantaran balasan mereka terhadap kebaikanmu dengan perbuatan buruk, penentangan dan pengingkaran atas kebaikan.

Sesungguhnya anak juga dapat menyebabkan orang tuanya menjadi pelit dan juga penakut. Seseorang dapat mundur dari medan pertempuran dan peperangan lantaran kecintaannya kepada anaknya dan juga terlalu perhitungan terhadap hartanya untuk anaknya.

Rasulullah ﷺ bersabda di dalam hadits yang terdapat di *Shahîh Sunan Ibni Mâjah* :

«إِنَّ الْوَلَدَ مَبْخَلَةٌ مَجْبَنَةٌ»

“Sesungguhnya anak itu penyebab kebakhilan (pelit) dan sifat penakut.”

Kata *Mabkholatun Majnabatun* bermakna, segala hal yang dapat

menyebabkan sikap pelit dan penakut, atau sumber kebakhilan dan kepengecutan.

## MANFAAT BANYAK ANAK DAN HUKUM PENGATURAN SERTA PEMBATASAN Keturunan

Sesungguhnya memperbanyak anak itu adalah kemuliaan bagi umat, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

«تَزَوَّجُوا الْوُدُودَ الْوُلُودَ، فَإِنِّي مُكَاثِرٌ بِكُمْ الْأَنْبِيَاءَ يَوْمَ  
الْقِيَامَةِ»

“Nikahilah wanita-wanita yang penyayang lagi subur, karena sesungguhnya aku akan berbangga dengan banyaknya kalian di hadapan para Nabi nanti di hari kiamat.”

Tinggalkan perkataan orang-orang materialistis yang mengucapkan, “sesungguhnya banyak anak itu menyebabkan kemiskinan dan pengangguran.”

Banyak anak itu kemuliaan, apalagi jika negeri mereka adalah negeri yang subur untuk bercocok tanam,

bertani dan perindustrian karena banyaknya bahan baku untuk industri dan selainnya.

Dan demi Allah, banyak anak itu bukanlah sebab kemiskinan dan pengangguran, tidak sama sekali!

Boleh jadi ada orang berkata : “saya ingin isteriku selalu seperti gadis dan saya tidak ingin ia melahirkan!!”

Maka kita jawab, “tujuan ini sebenarnya tidak masalah, tapi melahirkan dan memiliki banyak anak adalah lebih baik dari ini.”

Jika ada yang berkata : “saya ingin mengatur jarak keturunan, dengan artian saya menyebabkan isteriku melahirkan setiap dua tahun sekali, apakah ini boleh?”

Ini tidak mengapa. Para sahabat *radhiyallâhu ‘anhum* terdahulu melakukan *‘azl* (coitus interruptus) di zaman Nabi ﷺ dan ini terdapat di dalam hadits yang disepakati ke-shahihiannya (Bukhari Muslim <sup>pent</sup>).



Sebagaimana kita tahu bahwa *'azl* itu umumnya bisa mencegah kehamilan.

Adapun bagi mereka yang belum dikaruniai keturunan, maka sesungguhnya tidak ada yang sulit bagi Allâh ﷻ sedikitpun.

Hendaknya seseorang berupaya dengan sungguh-sungguh di dalam berdoa kepada Rabb-nya ﷻ agar Allâh mengaruniakan kepadanya anak yang shalih, dan ini bukanlah suatu hal yang sulit bagi Allâh.

Sungguh Allâh ﷻ telah mengaruniakan kepada seorang wanita yang mandul yang tidak bisa memiliki anak (yaitu istri Zakariya <sup>pent.</sup>) dan kepada seorang pria yang lanjut usia yang dikira tidak akan bisa memiliki keturunan (yaitu Zakariya <sup>pent.</sup>).

Apabila seseorang terus berdzikir, berdoa dan merendahkan diri kepada Allâh ﷻ dengan doanya Nabi Zakariya *'alayhissalâm*, dan juga memper-

banyak istighfar sebagaimana dalam firman-Nya :

{ فَقُلْتُ اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا (10) يُرْسِلِ  
السَّمَاءَ عَلَيْكُمْ مِدْرَارًا (11) وَيُمْدِدْكُمْ بِأَمْوَالٍ وَبَنِينَ وَيَجْعَلِ  
لَكُمْ جَنَّاتٍ وَيَجْعَلْ لَكُمْ أَنْهَارًا (12) }

*“Maka aku katakan kepada mereka: 'Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun- niscaya Dia akan meng- kirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan memperbanyak harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebum dan meng- adakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.” [QS Nuh : 10-12]*

Apabila ia melakukan hal ini, maka semoga Allâh ﷻ akan mengaruniakan kepadanya anak yang shalih, dan ini bukanlah yang sulit bagi Allâh.

## HAK-HAK ANAK DI DALAM ISLAM

Allâh ﷻ Rabb semesta alam memerintahkan untuk berbuat baik di dalam relasi (hubungan) seorang muslim dengan keluarga dan masyarakatnya, sebagaimana firman Allâh :

{ **وَأَعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَبِذِي  
الْقُرْبَىٰ** }

*“Sembahlah Allâh semata dan jangan menyekutukan-Nya dengan sesuatu apapun serta hendaknya berbuat baik kepada kedua orang tua dan kerabat” [QS an-Nisa : 36]*

Maksud *wabidzîl Qurbâ* yaitu berbuat baik kepada kerabat. Berbuat baiklah kepada kedua orang tua dan kerabatmu, lalu :

{ **وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي الْقُرْبَىٰ وَالْجَارِ الْجُنُبِ  
وَالصَّاحِبِ بِالْجَنبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ** }

*“anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil (musafir yang kehabisan bekal) dan hamba sahayamu.” [QS an-Nisa : 36].*

Allâh ﷻ Rabb semesta alam memerintahkan untuk berbuat baik, yaitu hendaknya seseorang berbuat baik kepada keluarganya dan berbuat baik kepada masyarakatnya.

## (1) MEMILIHKAN IBU YANG SHALIHAH BAGINYA

Anak memiliki hak besar yang harus ditunaikan oleh orang tuanya di dalam Islam, diantaranya adalah memilihkan ibu yang shalihah baginya.

Hendaknya seseorang memahami bahwa, sebagaimana wajib bagi anak untuk berbakti kepada orang tuanya, maka wajib pula bagi orang tua untuk berbuat baik kepada anaknya, diantaranya dengan memilihkan ibu yang baik baginya. Ini adalah termasuk haknya anak.

Nabi ﷺ bersabda di dalam menerangkan sifat wanita shalihah :

«الدُّنْيَا مَتَاعٌ، وَخَيْرُ مَتَاعِهَا الْمَرْأَةُ الصَّالِحَةُ»

“Dunia itu adalah perhiasan, dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah.”

«الَّتِي إِذَا نَظَرَ إِلَيْهَا سَرَّتْهُ, وَإِذَا غَابَ عَنْهَا حَفِظَتْهُ فِي  
نَفْسِهَا وَمَالِهِ»

“Yaitu wanita yang apabila kau memandangnya, dia menyenangkanmu. Yang apabila kau tidak berada di sisinya, dia menjaga dirinya dan harta suaminya.”

Sifat-sifat ini adalah sifatnya wanita shalihah.

## (2) HAK HIDUP ANAK

Sesungguhnya Allâh Rabb semesta alam memerintahkan kalian di dalam kitab-Nya (al-Qur`an) agar kalian jangan membunuh anak-anak kalian, baik anak laki-laki atau anak perempuan karena takut miskin, atau takut seret rezekinya sebagaimana yang terjadi di masa jahiliyah yang keras lagi zhalim.

Allâh lah yang menanggung rezeki semua makhluk, dan bukanlah kalian yang memberikan rezeki kepada anak-anak kalian, bahkan bukan pula terhadap diri kalian sendiri. Tidak ada kesempitan (rezeki) dari mereka bagi kalian.

Allâh ﷻ berfirman :

{ وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ }

*“Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian karena takut kemiskinan, karena Kami lah yang*

*memberikan rezeki kepada kalian dan mereka.” [QS al-An’am : 151]*

Maksud, “*Dan janganlah kalian membunuh anak-anak kalian*”, yaitu agar terbebas dari krisis kemiskinan yang terjadi, karena sesungguhnya Aku lah (Allâh) yang memberikan rezeki kepada kalian dan mereka (anak-anak kalian).



### (3) BERPEGANG DENGAN TUNTUNAN NABI DI SAAT KELAHIRAN ANAK

Nabi ﷺ telah memberikan sejumlah tuntunan selepas kelahiran anak yang sepatutnya bagi kita berpegang dengannya, diantaranya :

#### (1) MEN-TAHNIK DAN MENDOAKAN ANAK DENGAN KEBERKAHAN

Dari Ibunda ‘Aisyah *Radhiyallâhu ‘anhâ* beliau bercerita :

((كَانَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ يُؤْتِي بِالصَّبْيَانِ، فَيَبْرِكُ عَلَيْهِمْ،  
وَيَجْنِكُهُمْ))

“Pernah suatu ketika dihadirkan anak bayi di hadapan Rasulullah ﷺ, lantas Nabi ﷺ mendoakan keberkahan kepadanya dan men-*tahnik*-nya.” [HR Muslim]

Hadits ini menyebutkan tuntunan (sunnah) yang dilakukan oleh Nabi ﷺ.

*Tahnîk* itu adalah mengunyah kurma hingga lembut kemudian menggosokkannya (secara lembut) ke langit-langit mulut bayi.

Dianjurkan pula bahwa yang melakukan *tahnîk* kepada bayi ini adalah seorang yang memiliki keutamaan, keshalihan dan ilmu, lalu ia mendoakan keberkahan pada bayi tersebut, yaitu mengucapkan :

*Bârokallâhu ‘alayka.*

Hadits yang juga menjelaskan hal ini adalah hadits dari Abu Musa al-Asy’ari *radhiyallâhu ‘anhu* yang berkata :

((وُلِدَ لِي غُلَامٌ، فَأَتَيْتُ بِهِ النَّبِيَّ ﷺ، فَسَمَّاهُ: إِبْرَاهِيمَ،  
فَحَنَّنَهُ بِتَمْرَةٍ، وَدَعَا لَهُ بِالْبُرْكَاتِ، وَدَفَعَهُ إِلَيَّ)).

“Aku dikaruniai seorang anak laki-laki, lalu aku menyerahkannya kepada Nabi ﷺ. Beliau lantas menamai anakku dengan Ibrahim, men-*tahnik*-nya

dengan kurma dan mendoakannya keberkahan, setelah itu menyerahkannya kembali kepadaku.”

[Muttafaq ‘alayhi]

## (2) MEMBERI NAMA, MENCUKUR RAMBUT BAYI DAN *NASĪKAH* (AQIQAH) DI HARI KETUJUH.

Diantara tuntunan Nabi ﷺ yang sepatutnya kita lakukan terhadap anak kita adalah, sunnah *nasīkah* (menyembelih hewan) untuk bayi, disenangi memberikan nama kepadanya di hari ketujuh, mencukur rambutnya dan bersedekah dengan perak seberat rambutnya.

Dari ‘Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya, dari Nabi ﷺ :

((أَنَّه أَمَرَ بِتَسْمِيَةِ الْمَوْلُودِ يَوْمَ سَابِعِهِ، وَوَضْعِ الْأَذَى عَنْهُ،

وَالْعَقِّ))

“Bahwa beliau memerintahkan untuk memberikan nama anak pada hari ketujuh, menghilangkan kotoran dari-

nya (yaitu mencukur rambutnya) dan mengaqiqahinya.” [HR Tirmidzi dan beliau berkata, “hadits hasan”. Dinilai hasan pula oleh al-Albani dengan *syawahid* (penguat dari riwayat lain)].

Hadits ini menunjukkan anjuran memberikan nama anak pada hari ketujuh dari semenjak kelahirannya.

Demikian pula Nabi ﷺ memerintahkan untuk menghilangkan kotoran darinya, kata Ibnu Sirin *rahimahullâhu* maksudnya adalah, “mencukur rambut bayi.”

Adapula yang berpendapat, “yang dimaksud adalah membersihkannya dari kotoran-kotoran yang masih menempel pada anak saat persalinannya.”

Lalu disedekahkan perak seberat rambutnya tadi, sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

(( يَا فَاطِمَةُ! اِخْلِقِي رَأْسَهُ، وَتَصَدَّقِي بِزَنَةِ شَعْرِهِ فِضَّةً ))

“Wahai Fatimah, cukurlah rambutnya dan bersedekahlah dengan perak seberat rambutnya.”

Lalu Fatimah berkata :

((فَوَزَنَّاهُ؛ فَكَانَ وَزْنُهُ دِرْهَمًا أَوْ بَعْضُ دِرْهَمٍ)).

“Lantas kami pun menimbanginya dan beratnya senilai 1 dirham atau beberapa dirham.”

Fatimah *radhiyallâhu ‘anhâ* bersedekah dengan berat rambut bayinya sebagaimana perintah Rasulullah

ﷺ.

Adapun ucapan, ((الْعَقُّ عَنْهُ)) maksudnya adalah aqiqah, yaitu hewan yang disembelih untuk bayi. Aqiqah ini disyariatkan sebagaimana sabda Nabi ﷺ :

((مَعَ الْغُلَامِ عَقِيْقَتُهُ؛ فَأَهْرِيْقُوا عَنْهُ دَمًا، وَأَمِيْطُوا عَنْهُ

الْأَذَى))

“Hendaknya bayi di-aqiqah-kan, dialirkan untuknya darah (kambing) dan dibersihkan darinya kotoran

(yaitu dicukur rambutnya).” [HR Bukhari].

Aqiqah bagi anak laki-laki adalah 2 ekor kambing dan untuk anak perempuan 1 ekor kambing.

Berkenaan dengan hal ini adalah sejumlah hadits, diantaranya :

((مَنْ أَحَبَّ أَنْ يَنْسِكَ عَنْ وَلَدِهِ؛ فَلْيَنْسِكْ عَنِ الْغُلَامِ  
شَاتَانِ مُكَافِئَتَانِ، وَعَنِ الْجَارِيَةِ شَاةً)).

“Siapa yang berkeinginan untuk *nasikah* (menyembelihkan) hewan bagi anaknya, maka hendaknya sembelihkan bagi anak laki-laki 2 ekor kambing yang sepadan dan bagi anak perempuan 1 ekor kambing.” [Hadits hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud dan an-Nasa’i di dalam *al-Mujtaba* serta dinilai hasan oleh al-Albani di dalam *al-Irwâ*, juga selainnya.]

Penyembelihan ini disebut dengan *nasikah* bukan ‘*aqiqah*. Rasulullah ﷺ pernah bersabda saat ditanya tentang *aqiqah*, beliau menjawab :

(( لَا يُحِبُّ اللَّهُ - عَزَّ وَجَلَّ - الْعُقُوقَ ))

“Allâh ﷻ tidak menyenangi ‘*uqûq* (bermakna ketidaktaatan <sup>pent</sup>)”

Hendaknya kita menggunakan penamaan yang syar’i, yaitu *nasîkah* dan hendaknya kita berpegang dengan nama ini. Tidak mengapa sesekali kita mengambil penamaan lainnya yang memang diperbolehkan (seperti nama aqiqah, <sup>pent</sup>) , namun penamaan yang lebih shahih dan syar’i adalah *nasîkah*.

Hadits ini juga menunjukkan sunnah memberi nama anak dan dianjurkan di hari ketujuh. Namun jika dilakukan di hari kelahiran juga boleh, karena ada haditsnya di dalam *Shahîh* Muslim dari Anas bin Malik *Radhiyallâhu ‘anhu* bahwa Rasulullah ﷺ bersabda :

((وُلِدَ لِي اللَّيْلَةَ غُلَامٌ؛ فَسَمَّيْتُهُ بِاسْمِ أَبِي إِبْرَاهِيمَ)).

“Tadi malam aku dikarunia anak laki-laki, dan aku beri nama dengan nama bapakku, yaitu Ibrahim.”

Hadits yang diriwayatkan Imam at-Tirmidzi sebelumnya (yaitu memberi nama pada hari ketujuh) dibawa kepada konteks *istihbâb* (dianjurkan). Mungkin diantara hikmah mengakhirkan pemberian nama anak pada hari ketujuh adalah sebagai bentuk kehati-hatian di dalam memilihkan nama yang baik, karena memberi nama yang baik untuk anak itu *mustahab* (sangat dianjurkan).

### (3) MEMBERIKAN NAMA YANG BAIK UNTUK ANAK

Diantara tuntunan Nabi ﷺ adalah memilihkan nama yang baik untuk anak, sebagaimana hadits yang diriwayatkan Imam Muslim di dalam *Shahîh*-nya, dari ‘Abdullah bin ‘Amr *radhiyallâhu ‘anhumâ* berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((إِنَّ أَحَبَّ أَسْمَائِكُمْ إِلَى اللَّهِ: عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ))



“Sesungguhnya nama kalian yang paling dicintai Allâh adalah nama ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman.”

Dari Abu Wahb al-Jusyammi berkata, Rasulullah ﷺ bersabda :

((تَسَمُّوا بِأَسْمَاءِ الْأَنْبِيَاءِ، وَأَحَبُّ الْأَسْمَاءِ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى:  
عَبْدُ اللَّهِ وَعَبْدُ الرَّحْمَنِ، وَأَصْدَقُهَا: حَارِثٌ وَهَمَّامٌ،  
وَأَقْبَحُهَا: حَرْبٌ وَمُرَّةٌ))

“Berikanlah nama dengan nama-nama para nabi. Nama yang paling dicintai Allâh adalah ‘Abdullah dan ‘Abdurrahman. Nama yang paling jujur adalah Harits dan Hammam. Sementara nama yang paling buruk adalah Harb dan Murroh.” [HR Abu Dawud dan an-Nasa’i. Dinilai *hasan ligahyrihi* tanpa redaksi, “*Berikanlah nama dengan nama-nama para nabi*”, oleh al-Albani di dalam *al-Kalim ath-Thayib, al-Irwâ* dan *as-Silsilah ash-Shahihah*.]

#### (4) TAHNI`AH (MENGUCAPKAN SELAMAT)

Adapun *tahni`ah* atas kelahiran bayi, maka tidak ada hadits dari Rasulullah ﷺ yang menerangkannya, kecuali sejumlah atsar yang berasal dari para tabi'in, diantaranya :

Dari Hasan al-Bashri, ada seseorang bertanya kepada beliau tentang *tahni`ah*, bagaimana mengucapkannya? Lantas beliau menjawab :

((قُلْ: جَعَلَهُ اللهُ مُبَارَكًا عَلَيْكَ، وَعَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ))

“Ucapkanlah, semoga Allâh menjadikannya keberkahan atasmu dan keberkahan atas umat Muhammad ﷺ.” [diriwayatkan oleh ath-Thabrani di dalam *Kitab ad-Du`a*]

Demikian pula atsar dari Hammad bin Zaid yang berkata :

((كَانَ أَيُّوبُ إِذَا هَنَّأَ رَجُلًا بِمَوْلُودٍ قَالَ: (( جَعَلَهُ اللهُ مُبَارَكًا عَلَيْكَ، وَعَلَى أُمَّةٍ مُحَمَّدٍ ﷺ)).

“Dahulu Ayyub jika mengucapkan *tahniah* kepada seseorang yang baru

punya anak, *ja'alallâhu mubârokan 'alayka wa 'ala ummati Muhammadin*

”  
صَلَّى اللَّهُ  
عَلَيْكَ  
وَعَلَى  
أُمَّتِكَ

Ucapan *tahniah* dari atsar-atsar ini adalah jauh lebih baik daripada *tahniah* yang sering kita dengar saat ini, yang menggunakan sebagian redaksi yang dibuat-buat yang sejatinya tidak diperkenankan oleh seorang pun dari ahli ilmu.

Meski demikian, tidaklah sepatutnya kita berpegang dengan *tahniah* ini seperti sekiranya ada hadits tentangnya. Karenanya kita tidak menjadikannya seperti dzikir atau doa-doa yang memang berasal dari sunnah.

Jadi, siapa yang mengucapkannya tidak terus-terusan maka ini tidak mengapa. Dan siapa yang tidak mempraktikkannya juga tidaklah tercela atasnya.

## (5) TENTANG ADZAN

Tidak ada riwayat yang valid dari Nabi ﷺ ataupun dari para sahabat *radhiyallâhu ‘anhum* tentang mengadzani dan meng-iqomahi di telinga bayi. Hadits-hadits yang datang berkenaan dengan hal ini tidak lepas dari hadits yang palsu, sangat lemah atau hadits lemah (dhaif) yang tidak ada yang bisa menguatkannya, sehingga tetap dalam status kedhaifannya.

Mengadzani bayi ini tidak ada sunnahnya, karena itu perbuatan ini adalah bid'ah dan hanya kepada Allâh ﷻ semata kita memohon pertolongan.

## (4) AR-RODHO'AH (MENYUSUI ANAK)

Allâh ﷻ memberikan bimbingan kepada para ibu untuk menyusui anak-anaknya dengan persusuan yang sempurna, yaitu selama dua tahun.

{ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ }

*“Dan para ibu hendaknya menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh.”* [QS al-Baqoroh : 233]

Kalimat berita di ayat ini bermakna perintah, yang dalam penerapannya mengambil kedudukan (pengertian) tidak sampai kepada tingkat perintah untuk menyusui anak-anaknya selama dua tahun, karena kata *al-haul* (tahun) itu sering kali digunakan untuk menunjukkan waktu setahun penuh atau nyaris setahun. Allâh berfirman :

## كَامِلِينَ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ

“*kâmilain*” (dua tahun secara penuh) bagi yang ingin menyusui secara sempurna.” [QS al-Baqoroh : 233]

Apabila persusuan telah penuh dilakukan selama dua tahun maka telah sempurnalah persusuan untuk anak, dan air susu setelah dua tahun ini dianggap seperti minuman biasa lainnya. Karena itulah persusuan setelah dua tahun ini tidaklah dianggap dan tidak bisa menjadikan seseorang sebagai mahram.

## (5) MEMELIHARA ANAK DENGAN MEMBERIKAN NAFKAH YANG HALAL

Allâh ﷻ berfirman :

{ يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنْفِقُونَ قُلْ مَا أَنْفَقْتُمْ مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ  
وَالْأَقْرَبِينَ .. }

*“Mereka bertanya kepadamu (wahai Muhammad) tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: “Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat...” [QS al-Baqoroh : 215]*

Artinya : Wahai Rasulullah, para sahabatmu bertanya kepadamu, tentang apa yang mereka nafkahkan di jalan Allâh dari harta-harta mereka?

Maka sampaikan kepada mereka, apa saja yang mereka perbuat berupa menginfakkan harta yang halal dan

baik, sedikit ataupun banyak, maka infakkanlah untuk mereka ini sebagaimana yang disebutkan Allah, di antara mereka adalah :

- Kedua orang tua, karena merekalah yang memiliki kebaikan di dalam melahirkan, berkasih sayang dan mendidik.
- Kerabat dari keluarga dan sanak familinya.

Nabi ﷺ bersabda :

((إِنَّ لِرَبِّكَ عَلَيْكَ حَقًّا, إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا, إِنَّ لِعَيْنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا, إِنَّ لِأَهْلِكَ عَلَيْكَ حَقًّا, إِنَّ لِرِزْقِكَ -أَيَّ: لِضَيْفَانِكَ وَزَائِرِيكَ- عَلَيْكَ حَقًّا, فَآتِ كُلَّ ذِي حَقٍّ حَقَّهُ)).

“Sesungguhnya Rabb-mu memiliki hak yang harus kau tunaikan.

Sesungguhnya badanmu memiliki hak yang harus kau tunaikan.

Sesungguhnya matamu memiliki hak yang harus kau tunaikan.



Sesungguhnya keluargamu memiliki hak yang harus kau tunaikan.

Sesungguhnya pengunjungmu (yaitu tamu dan yang mengunjungimu) juga memiliki hak yang harus kau tunaikan.

Karena itu tunaikanlah masing-masing yang berhak sesuai dengan haknya.”

## (6) MENJAGA KESEHATAN ANAK

### PERTAMA : MENJAGA KESEHATAN FISIK

Wajib bagi kita memperhatikan kesehatan anak-anak kita, karena di antara karunia Allâh bagi seorang hamba adalah karunia kesehatan.

Di dalam sejumlah nash al-Qur'an al-Azhim terdapat ayat-ayat yang menunjukkan keutamaan kesehatan dan *âfiyah*, penghargaan terhadapnya, pengaruhnya yang baik dan tingkatannya yang tinggi di dalam agama Allâh Rabb semesta alam ini terhadap seorang hamba yang muslim lagi mu'min.

Sepatutnya kita mengajarkan kepada anak kita sunnah-sunnah yang berkaitan dengan kesucian (*thoharoh*) dan kebersihan (*nazhofah*) dalam rangka untuk menjaga kesehatan mereka. Karena kebanyakan penyakit itu disebabkan menyelisihi kebiasaan perilaku yang sehat. Sakit yang

menimpa kita, umumnya dikarenakan perilaku yang keliru dan salah.

## KEDUA : MENJAGA KESEHATAN MENTAL (PSIKIS)

Wahai hamba Allah! Sesungguhnya penyakit kejiwaan itu secara umum disebabkan oleh perilaku yang keliru. Para ahli psikolog modern mengatakan:

((إِنَّهُ لَا عُصَابَ فِي الْكِبَرِ إِلَّا بِعُصَابٍ فِي الصِّغَرِ)).

“Sesungguhnya tidak ada gangguan saraf bagi orang dewasa kecuali diawali dengan gangguan saraf di masa kecilnya.”

Maksudnya, seorang manusia tidaklah ditimpa penyakit kejiwaan di saat dewasanya kecuali karena akar dari penyakit kejiwaan ini sudah muncul mulai dari saat kecilnya.

Salah seorang psikolog yang bernama Sigmund Freud menetapkan hal ini di enam tahun pertama usia anak. Dia berkata, “Sesungguhnya 6

tahun pertama itu sangat krusial di dalam kehidupan seorang anak.”

## BAHAYA KEKERASAN DI MASA KECIL TERHADAP KESEHATAN MENTAL ANAK

Bersikap keras dan menghukum fisik anak di usia awal ini adalah terlarang secara implisit (*bimafhûm*) berdasarkan hadits Rasulullah ﷺ :

«مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.»

“Perintahkanlah anak kalian untuk sholat di usia 7 tahun dan pukullah mereka (apabila tidak mau sholat) di usia 10 tahun. Serta pisahkan mereka dari tempat-tempat tidur mereka.”

Tidak ada hukuman pukul bagi yang meninggalkan sholat (kecuali di usia 10 tahun). Tidak diragukan lagi bahwa tidak ada suatu amalan di agama Allâh ﷻ ini yang lebih agung melebihi dari hal yang besar ini, yaitu sholat.

Meninggalkan sholat itu dosa paling besar yang dilakukan seseorang dari sisi amalan, karena *syahadatain* itu sendiri merupakan perkara hati yang ditetapkan oleh hati dan diucapkan oleh lisan. Adapun meninggalkan sholat adalah perkara yang berkaitan dengan perbuatan jasad (tubuh).

Sejatinya, tidak ada kesalahan yang mungkin dilakukan oleh anak yang belum berusia 10 tahun yang lebih besar daripada sholat. Meski demikian, Rasulullah ﷺ tidak memerintahkan hukuman pukul bagi anak yang meninggalkan sholat, kecuali apabila usianya telah genap 10 tahun.

Sabda Nabi ﷺ, “*Perintahkanlah anak kalian untuk sholat di usia 7 tahun dan pukullah mereka (apabila tidak mau sholat) di usia 10 tahun*” ini sekedar perintah (dari orang tua kepada anak, pent) dengan diiringi *targhib* (motivasi /dorongan) dan *tarhib* (ancaman)

bagi yang meninggalkannya, dan hal lainnya yang berkaitan.

Namun ingat, langsung memukul anak (di bawah 10 tahun, <sup>pent</sup>) yang meninggalkan sholat itu terlarang, sesuai dengan nash hadits, “*Perintahkanlah anak kalian untuk sholat di usia 7 tahun dan pukullah mereka (apabila tidak mau sholat) di usia 10 tahun.*”.

Datanglah orang yang bernama Sigmund Freud ini, dan dia sejatinya adalah orang yang sesat lagi menyimpang sebagaimana sudah kita ketahui, dia berkata, “Sesungguhnya tidak ada gangguan saraf bagi orang dewasa kecuali diawali dengan gangguan saraf di masa kecilnya”, lalu ia tetapkan di fase usia 6 tahun pertama.

Kita sampaikan padanya, “jika Anda telah mengetahui hal ini, yang mana ini memang benar terbukti secara fitrah ataupun melalui pengetahuan modern, maka ketahuilah bahwa Nabi

kita Muhammad ﷺ telah menyampaikan hal ini semenjak lebih dari 14 abad yang lalu.”

Jadi, manakala Nabi ﷺ menetapkan hal ini (yaitu pembatasan fase usia dari hadits sholat, <sup>pent</sup>), sesungguhnya beliau juga sedang menjaga manusia dari munculnya indikasi-indikasi yang dapat menyebabkan terjadinya penyakit mental.

Karena sejatinya, kekerasan terhadap anak dan berperilaku yang buruk (kepada mereka), dapat memberikan pengaruh terhadap jiwa yang asalnya halus lagi lembut, lalu berakhir setelahnya dengan penyakit mental.

### **KETIGA : MENJAGA KESEHATAN HATI**

Hendaknya para orang tua mendidik anak-anaknya di atas tauhid dan membiasakan mereka berdzikir (menyebut dan mengingat) Allâh ﷻ, agar jiwa dan hati mereka menjadi sehat. Allâh ﷻ berfirman :

{ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ  
{ الْقُلُوبُ }

“Orang-orang yang beriman dan hati mereka merasakan ketenangan dengan berdzikir kepada Allah, ketahuilah bahwa berdzikir kepada Allâh itu dapat menenangkan hati.”  
[QS ar-Ra’d : 28]

Allâh ﷻ memberikan petunjuk kepada mereka dengan ketenangan hati dan kekhusyu’an, sehingga tidak ada pada mereka kegelisahan dan kelabilan.

Allâh juga menguatkan keyakinan mereka dengan memberikan mereka taufiq untuk senantiasa berdzikir (mengingat)-Nya. Mereka senantiasa ber-*tafakkur* (memikirkan) dan *tadabbur* (merenungi) tentang sifat-sifat *rahmah* (kasih sayang), *afwu* (pemaafan) dan *ghufron* (pengampunan) Allah, beserta janji Allâh bagi orang-orang yang beriman berupa pahala yang besar.



## (7) BERSIKAP LEMAH LEMBUT (RIFQ) DAN KASIH SAYANG (RAHMAH) KEPADA ANAK

Sungguh Nabi ﷺ adalah sosok yang penyayang dan lembut terhadap anak-anak. Di antara bentuk ketawadhu'an, kelembutan dan kasih sayang Nabi ﷺ terhadap anak-anak adalah, beliau biasa bercanda dengan mereka. Diriwayatkan dari Ya'la bin Murroh *radhiyallahu 'abhu* beliau berkata :

“Kami pernah keluar bersama Nabi ﷺ untuk memenuhi suatu undangan makan. Tiba-tiba ada Husain yang sedang bermain di jalan, maka Nabi bersegera mempercepat berjalan hingga berada di depan para sahabat lalu beliau membentangkan kedua tangan beliau. Beliau pun melintas ke sana dan ke sini, untuk bercanda dengan Husain lalu menangkapnya.

Lalu salah satu tangan beliau memegang dagu Husain dan tangan satunya memegang kepalanya. Kemudian Nabi ﷺ mengecupnya dan berkata :

حُسَيْنٌ مِنِّي وَأَنَا مِنْهُ، أَحَبَّ اللَّهُ مَنْ أَحَبَّ الْحَسَنَ وَالْحُسَيْنَ،  
سِبْطَانِ مِنَ الْأَسْبَاطِ

“Husain adalah bagian dariku dan aku ada bagian darinya. Semoga Allâh mencintai orang yang mencintai Hasan dan Husain. Mereka adalah keturunan dari umat (terbaik).” [hadits *hasan* sebagaimana diterangkan al-Albani dalam *as-Silsilah ash-Shahihah*].

Kata *Sibthân* itu *sibth* yang artinya *waladul binti* (anaknya puteri = cucu). Kata ini berasal dari kata «السَّبْطِ» *as-Sabth* yang artinya pohon yang memiliki banyak dahan dan ranting namun akarnya satu. Seakan orang tua itu seperti kedudukan pohon dan anak-anaknya seperti reranting dan dedaunan.

Di antara bentuk kasih sayang (rahmah) kepada anak adalah dengan menciumi dan bermain dengan mereka, sebagaimana diriwayatkan oleh Urwah dari Aisyah *radhiyallâhu ‘anhâ* beliau bercerita, bahwa ada seorang Arab Badui datang menemui Nabi ﷺ lalu berkata, “Apakah Anda menciumi anak-anak Anda? Kami tidak pernah menciumi anak-anak kami.” Maka Nabi ﷺ menukas :

«أَوْأَمَلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ؟»

“Sesungguhnya aku tidak bisa berbuat apa-apa padamu jika Allâh mencabut rasa kasih sayang dari hatimu.” [Hadits di dalam *Shahihain*].

## (8) BERBUAT ADIL TERHADAP ANAK

Di antara hak anak yang diakui di dalam Islam adalah, kewajiban untuk berbuat adil terhadap anak dengan saudara-saudaranya.

Sesungguhnya Islam adalah agama keadilan dan kebaikan (ihsan). Agama keadilan yang memerintahkan kaum muslimin untuk berpegang dengan keadilan di dalam keseluruhan hidupnya, dan untuk berbuat baik (ihsan) kepada manusia.

Allâh menjadikan hubungan di antara manusia itu dibangun di atas kebenaran (haq) dan keadilan, di antaranya adalah bersikap adil terhadap anak-anak di dalam hal nafkah dan pemberian (hadiah). Karenanya wajib bagi seorang ayah memperlakukan anak-anaknya dengan adil di dalam hal pemberian (hadiah).

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir bin Sa'd *radhiyallâhu 'anhumâ*, bahwa ayahnya pernah memberikan suatu hadiah kepada dirinya. Maka Ummu Nu'man *radhiyallahu anhâ* berkata :

لَا أَرْضَى حَتَّى تُشْهَدَ رَسُولَ اللَّهِ ﷺ

“Aku tidak ridha dengan pemberian itu hingga engkau menjadikan Nabi ﷺ sebagai saksi.”

Maka pergilah Basyir bin Sa'd *radhiyallâhu 'anhu* menemui Rasulullah ﷺ dan menceritakan hal ini. Lantas Nabi ﷺ bertanya kepadanya :

((أَلَكْ بَنُونَ؟))

“Apakah engkau punya anak-anak yang lain?”

Basyir menjawab : “Iya”

Lalu Nabi ﷺ bertanya kembali :

((أَنْخَلْتَهُمْ مِثْلَ هَذَا؟)).

“Apakah kau juga memberikan hadiah yang sama seperti ini kepada mereka?”

Basyir menjawab : “Tidak”

Lantas Nabi ﷺ berkata :

«لَا أَشْهَدُ، أَشْهَدُ عَلَى هَذَا غَيْرِي، فَإِنِّي لَا أَشْهَدُ عَلَى  
جَوْرٍ»

“Kalau begitu saya tidak mau bersaksi. Carilah saksi selainku tentang hal ini! Karena sesungguhnya aku tidak mau menjadi saksi atas ketidakadilan!”

Kemudian Nabi ﷺ melanjutkan :

«اتَّقُوا اللَّهَ وَاعْدِلُوا بَيْنَ أَوْلَادِكُمْ، أَتُحِبُّ أَنْ يَكُونُوا لَكَ فِي  
الْبِرِّ سَوَاءً؟».

“Bertakwalah engkau kepada Allâh dan berbuat adillah kepada anak-anakmu. Bukankah kamu juga senang jika memperoleh kebaikan yang sama?”

Basyir menjawab : “Iya.”

Maka Basyir bin Sa’d pun rujuk kembali dari pemberiannya kepada anaknya, Nu’mân.

## (9) MENDIDIK ANAK DI ATAS MANHAJ NUBUWWAH

Di antara salah satu hak terbesar anak di dalam Islam adalah, kewajiban mendidik mereka di atas metode dan cara kenabian.

Sesungguhnya di antara karunia Allâh terhadap seorang hamba, adalah ketika dia berada di bawah asuhan orang-orang shalih yang baik. Karena sesungguhnya seorang *murobbi* dan pengasuh itu memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap kehidupan anak, baik itu akhlak dan adabnya.

Karena itulah Allâh memerintahkan para pendidik (*murobbiyun*) untuk melakukan pendidikan yang baik, yang mengandung ajakan kepada akhlak yang indah dan larangan dari perangai yang buruk.

## PONDASI (ASAS) PENDIDIKAN NABI ﷺ DAN PARA SAHABAT TERHADAP ANAK

Suatu hal yang sudah diketahui bersama bahwa patokan beban syariat (*manâth at-Taklîf*) di dalam Islam itu adalah, usia baligh yang disertai dengan *rusyd* (daya akal dan nalar) bagi pria maupun wanita.

Meski demikian, tetap wajib bagi para orang tua untuk memperhatikan anak-anaknya dari semenjak kecilnya, mendidik mereka untuk belajar mengemban *taklif* (beban syariat) Islam sehingga akan menjadi mudah bagi jiwa mereka dan mereka pun akan tumbuh dalam keadaan mencintainya dan terbiasa melakukannya.

Di dalam hadits yang valid dari Nabi ﷺ bahwa beliau bersabda :

((مُرُوا أَبْنَاءَكُمْ بِالصَّلَاةِ، وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ،  
وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرَّقُوا بَيْنَهُمْ فِي  
الْمَضَاجِعِ))



“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk sholat ketika usia mereka tujuh tahun. Dan pukullah mereka (apabila tidak mau sholat) di usia sepuluh tahun. Serta pisahkanlah mereka dari tempat-tempat tidur mereka.” [HR Abu Dawud dan selainnya]

Di dalam hadits lain riwayat Imam at-Tirmidzi dengan redaksi :

«عَلِّمُوا الصَّبِيَّ الصَّلَاةَ ابْنَ سَبْعِ سِنِينَ، وَاضْرِبُوهُ عَلَيْهَا  
ابْنَ عَشْرٍ»

“Ajarkan anak sholat di usia tujuh tahun dan pukul mereka (jika tidak mau sholat) di usia sepuluh tahun.”

Rasulullah ﷺ dan para sahabat beliau *radhiyallâhu ‘anhum* mendidik anak-anak mereka di atas adab yang mulia dan berpegang dengan hukum-hukum Islam yang agung.

Pernah suatu ketika Nabi ﷺ melihat anak tiri (*rabib*)-nya yang bernama ‘Umar bin Abi Salamah *radhiyallâhu ‘anhumâ*. Dia menjulurkan tangannya ke arah wadah makanan saat sedang

makan, saat itu beliau sedang makan bersama dengan Rasulullah ﷺ, maka Rasulullah ﷺ berkata kepadanya sebagai bentuk pengajaran :

(( يَا غُلَامُ! سَمِّ اللَّهَ، وَكُلْ بِيَمِينِكَ، وَكُلْ مِمَّا يَلِيكَ ))

“Wahai anak, ucapkan bismillah, makan dengan tangan kananmu dan makanlah apa yang dekat denganmu.”

Dan pengaruh pendidikan Nabi ini menetap di dalam diri sang bocah yang bernama ‘Umar bin Abi Salamah sepanjang hidupnya. Perhatikan apa yang beliau katakan setelahnya :

(( فَمَا زَالَتْ تِلْكَ طِعْمَتِي بَعْدُ ))

“Maka setelah itu makanku selalu seperti ini.” [HR Bukhari dan Muslim].

Maksudnya yaitu, “setelah kejadian itu cara makanku adalah seperti ini”, yaitu seperti yang diajarkan oleh Rasulullah ﷺ kepadanya.

Di dalam hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari di dalam *Shahîh*-nya,

dari ar-Rubayyi' bintu Mu'awwidz *radhiyallahu 'anhâ*, beliau berkata :

((كُنَّا نَصُومُ صِبْيَانَنَا، وَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ - أَيُّ: مِنْ الصُّوفِ - فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ؛ أَعْطَيْنَاهُ ذَلِكَ - تَعْنِي: اللَّعْبَةَ - حَتَّى يَكُونَ عِنْدَ الْإِفْطَارِ))

“Kami biasa mengajarkan anak-anak kami berpuasa, dengan membuatkan bagi mereka mainan dari kain wol. Apabila salah seorang dari anak-anak kami menangis karena minta makan, maka kami berikan kepadanya mainan ini sampai datang waktu berbuka.”

Beginilah pendidikan Rasulullah ﷺ dan para sahabatnya yang mulia *radhiyallâhu 'anhum* kepada anak-anak mereka, sehingga keluarlah generasi muslim yang menyebarkan kebaikan di seantero penjuru dunia sehingga mereka pun hidup dengan berpegang kepada Islam dan untuk (meninggalkan) Islam.

Al-Qur'an al-Karim sendiri pun menghasung betapa krusial dan

pentingnya menaruh perhatian terhadap pendidikan anak-anak dan para pemudanya. Perhatikanlah firman Rabb kita ﷻ tentang *Ashhâbul Kahfi* (penghuni gua) :

{ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ  
وَزِدْنَا لَهُمُ هُدًى }

*“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk.”*  
[QS al-Kahfi : 13]

Tafsirnya, “Kami, dengan keagungan Rububiyah (pemeliharaan) dan kesempurnaan ilmu Kami, membacakan kepadamu wahai Rasulullah, berita tentang *ashhâbul kahfi* yang memiliki keutamaan, yang disifatkan bahwa mereka itu kokoh di atas kebenaran, dan mereka adalah para pemuda yang beriman kepada Rabb mereka, maka kami pun menambah-

kan kepada mereka *ma'ûnah* (pertolongan) dan taufiq dari kami, berupa iman dan *bashiroh* (bukti yang nyata).”

Ayat ini juga menunjukkan bahwa para pemuda itu lebih cepat merespon dan menerima seruan kebenaran, dan lebih kuat tekad (*azzam*) dan pengorbanannya di jalan Allâh.

Di antara faidah ayat ini juga adalah, betapa krusialnya memperhatikan pendidikan para pemuda, karena mereka secara asal lebih bersih hatinya, lebih jernih pemahamannya dan lebih besar semangatnya. Dan mereka pulalah kelak yang akan menjadi penegak kebangkitan umat.

Para pemuda *al-Kahfi* ini pun juga menghimpun pengikraran terhadap tauhid rububiyah dan tauhid uluhiyah serta berkomitmen di atasnya.

Ini menunjukkan kesempurnaan *ma'rifah* (pengenalan) mereka

terhadap Rabb-nya dan tambahan petunjuk dari Allâh ﷻ kepada mereka.

## (10) MENDIDIK ANAK DI ATAS TAUHID

Sudah sepatutnya bagi kita untuk berupaya dengan sungguh-sungguh mendidik anak-anak kita di atas tauhid dan mendoakan mereka agar selalu menjadi *muwahhidin* (ahli tauhid).

Allâh ﷻ menceritakan tentang Ibrahim dan Ismail, dimana keduanya meninggalkan pondasi Baitullah (Ka'bah) sembari berdoa:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ

*“Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada-Mu”* [QS al-Baqoroh : 127]

Maknanya adalah :

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْتَسْلِمِينَ لِأَمْرِكَ، خَاضِعِينَ لِبَطَاعَتِكَ، لَا نُشْرِكُ مَعَكَ فِي الطَّاعَةِ أَحَدًا سِوَاكَ، وَلَا فِي الْعِبَادَةِ غَيْرَكَ

*“Ya Rabb kami, jadikanlah kami berdua orang berserah diri kepada*

perintah-Mu, tunduk menaati-Mu dan tidak menyekutukan-Mu di dalam ketaatan maupun ibadah dengan satupun kecuali Engkau semata.”

Lalu mereka pun meminta kepada Allâh agar menjadikan keturunan mereka berdua menjadi orang-orang yang menaati Allâh dan loyal kepada-Nya serta tunduk menerima perintah-Nya.



## (11) MENDIDIK ANAK DI ATAS IBADAH

Para sahabat *radhiyallâhu ‘anhum* mengajarkan anak-anak mereka fikih ibadah dan membiasakan mereka untuk mengerjakannya.

Nabi ﷺ ketika tiba di kota Madinah dan melihat orang-orang Yahudi berpuasa di hari Asyuro, maka Nabi ﷺ pun berpuasa dan memerintahkan sahabatnya untuk turut berpuasa. Puasa Asyuro ini pada awalnya termasuk *fardhu* (wajib).

### MENDIDIK ANAK PUASA

Di dalam *Shahîhain* dari Salamah bin al-Akwa’ *radhiyallâhu ‘anhu*, dan juga riwayat Imam Muslim saja, dari ar-Rubayyi’ bintu Mu’awwidz, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

«أَذِنَ فِي النَّاسِ: أَنْ مَنْ كَانَ أَكَلَ فَلْيَصُمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ، وَمَنْ لَمْ يَكُنْ أَكَلَ فَلْيَصُمْ؛ فَإِنَّ الْيَوْمَ يَوْمٌ عَاشُورَاءُ»

“Umumkan kepada orang-orang, bahwa siapa yang telah makan sebelumnya maka hendaknya ia lanjutkan berpuasa di sisa hari itu, dan siapa yang belum makan maka hendaknya ia berpuasa. Karena sesungguhnya, hari ini adalah hari ‘Asyuro.”

Di dalam riwayat ar-Rubayyi’ *radhiyallâhu ‘anhâ* beliau berkata :

«فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ، وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ، فَنَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ -أَي: مِنَ الصُّوفِ الْمَنْفُوشِ-، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهُ إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ»

“Maka kami pun setelah itu langsung berpuasa, dan kami mengajak anak-anak kecil kami turut berpuasa lalu kami menuju ke masjid. Kami buatkan untuk mereka mainan dari kain wol. Apabila salah satu anak kami me-

nangis karena minta makan, maka kami berikan mainan tersebut hingga waktu berbuka.”

Di dalam riwayat lain disebutkan :

«فَإِذَا سَأَلُونَا -تَعْنِي الصَّبِيَّانَ- الطَّعَامَ أَعْطَيْنَاهُمُ اللَّعْبَةَ  
تُلْهِهِمْ، حَتَّى يُتِمُّوا صَوْمَهُمْ»

“Apabila anak-anak kami meminta makan, maka kami berikan mainan ini untuk mengalihkan mereka, hingga mereka bisa menyempurnakan puasanya.”

Ini semua dilakukan untuk memuliakan puasa di hari yang mulia ini. Namun setelah puasa Ramadhan diwajibkan, maka puasa Asyuro ini berubah statusnya menjadi *mustahab* (dianjurkan) tidak wajib lagi.

Perhatikanlah ucapan ar-Rubayyi’ :  
“*dan kami mengajak anak-anak kecil kami turut berpuasa.*”

## MENDIDIK ANAK SHOLAT

Diantara ibadah agung yang wajib untuk kita ajarkan kepada anak-anak dan kita perintahkan mereka mengerjakannya adalah sholat.

Allâh ﷻ berfirman :

{ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ }

*“Wahai Rabb kami, jadikanlah kami dan anak keturunan kami orang-orang yang menegakkan sholat. Terimalah permohonan kami ini.”* [QS Ibrahim : 40]

Bertakwalah wahai orang tua terhadap anak-anak kalian, ajarkan mereka sholat sebagaimana sholatnya Nabi ﷺ serta perintahkan mereka mengerjakannya. Nabi ﷺ bersabda :

((مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ, وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ,  
وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ))

“Perintahkanlah anak-anak kalian sholat di usia 7 tahun dan pukul mereka di usia 10 tahun. Serta

pisahkanlah mereka dari tempat-tempat tidur mereka.”

Perintahkanlah keluarga Anda untuk sholat dan bersabarlah dengan keteguhan hati di dalam mengerjakannya. (Maksudnya) Bersabarlah di dalam mengerjakan sholat, bukan terhadap keluarga saat memberi perintah dan larangan. Inilah perintah Allah.

Karena itu bagi orang yang memiliki tanggung jawab memelihara keluarganya sesuai dengan apa yang diridhai Allâh ﷻ, hendaknya menjaga anaknya di dalam urusan sholatnya, puasanya, juga di dalam urusan pendengaran, pengelihatannya dan lisan mereka. Karena Allâh ﷻ menjadikan sholat itu sebagai pembeda antara Islam dengan kekafiran, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ :

((الْعَهْدُ الَّذِي بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلَاةُ، فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ  
كَفَرَ))

“Yang memisahkan kita dengan mereka (orang kafir) adalah sholat, maka siapa yang meninggalkan sholat sungguh ia telah kafir.”

## (12) MENDIDIK ANAK AGAR MENCINTAI BELAJAR ILMU SYAR'I

Sesungguhnya diantara hak-hak yang harus ditunaikan berkaitan dengan anak adalah :

- Mengajarkan mereka perkara-perkara yang merupakan *fardhu 'ain* (kewajiban individu).
- Mendidik mereka dengan adab-adab syar'i.
- Mengenalkan mereka keutamaan ilmu dan menuntut ilmu
- Bersungguh-sungguh di dalam mengajari mereka ilmu-ilmu syar'i.

Perhatikanlah ketika Allâh berfirman tentang keutamaan ilmu kepada Nabi-Nya ﷺ :

{ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا }

“Dan katakanlah (wahai Muhammad), wahai Rabb-ku tambahkanlah ilmu untukku.” [QS Thoha : 114]

Apabila ada sesuatu yang lebih mulia daripada ilmu, niscaya Allâh akan memerintahkan Nabi-Nya ﷺ untuk meminta tambahan darinya sebagaimana Allâh memerintahkan beliau untuk meminta tambahan ilmu.

Allâh ﷻ juga berfirman :

{ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا  
يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ }

*“Katakanlah (wahai Muhammad), apakah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?! Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat mengambil pelajaran.” [QS az-Zumar : 9]*

Rasulullah ﷺ bersabda :

((مَنْ يُرِدِ اللَّهُ بِهِ خَيْرًا يُفَقِّهْهُ فِي الدِّينِ))

“Siapa yang Allâh kehendaki baginya kebaikan, maka Allâh akan



jadikan dia faham tentang agamanya.”

Rasulullah ﷺ juga bersabda :

((مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ  
طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ))

“Siapa yang menempuh suatu perjalanan dalam rangka untuk meraih ilmu di dalamnya, niscaya Allâh akan mudahkan baginya jalan menuju ke surga.”

- Ajarkan pula anak-anak Anda untuk mencintai para ulama *robhaniyin*. Ibnul Qoyyim *rahimahullâhu* berkata:

وَقَوْلُهُ ﷺ: ((إِنَّ الْعُلَمَاءَ وَرَثَةُ الْأَنْبِيَاءِ)) هَذَا مِنْ أَعْظَمِ  
الْمَنَاقِبِ لِأَهْلِ الْعِلْمِ، فَإِنَّ الْأَنْبِيَاءَ خَيْرَ خَلْقِ اللَّهِ، فَوَرَثَتَهُمْ  
خَيْرَ الْخَلْقِ بَعْدَهُمْ، وَلَمَّا كَانَ كُلُّ مَوْرُوثٍ يَنْتَقِلُ مِيرَاثَهُ إِلَى  
وَرِثَتِهِ - إِذْ هُمْ الَّذِينَ يَقُومُونَ مَقَامَهُ مِنْ بَعْدِهِ - لَمْ يَكُنْ  
بَعْدَ الرُّسُلِ مَنْ يَقُومُ مَقَامَهُمْ فِي تَبْلِيغِ مَا أُرْسِلُوا بِهِ إِلَّا  
الْعُلَمَاءُ كَانُوا أَحَقَّ النَّاسِ بِمِيرَاثِهِمْ

Sabda Nabi ﷺ : “*Sesungguhnya ulama itu adalah ahli waris para Nabi*”. Ini adalah pujian terbesar bagi para ulama, karena sesungguhnya para Nabi adalah makhluk Allâh terbaik.

Makanya ahli waris para nabi adalah manusia terbaik setelah mereka. Sebagaimana setiap warisan itu akan berpindah tangan kepada ahli warisnya karena para ahli waris inilah yang akan menempati kedudukannya setelahnya.

Demikian pula tidak ada setelah para rasul yang bisa menempati kedudukan mereka di dalam menyampaikan risalah, kecuali para ulama. Merekalah manusia yang paling berhak dengan warisan para nabi.”

## (13) PENDIDIKAN RUHIYAH DAN HATI BAGI ANAK

Sesungguhnya pendidikan anak itu tidak sepatutnya hanya berhenti pada memperhatikan urusan makan, minum dan pakaian saja. Namun juga wajib memperhatikan pendidikan *ruhiyah* dan hati anak. Dan sebaik-baik jalan di dalam mendidik ruh anak adalah dengan al-Qur'an al-Karim dan berdzikir kepada Allah.

Karenanya rumah-rumah kita sepatutnya disinari dengan ayat-ayat Allâh ﷻ, diterangi dengan lantunan bacaan firman Allâh, bukan dengan lantunan syaithan (yaitu nyanyian dengan musik, pent).

Dahulu rumah-rumah para sahabat Nabi ﷺ di malam hari, apabila ada orang yang berjalan melewati jalanan di Kota Rasulullah (Madinah), rumah-rumah para sahabat ini *radhiyallahu anhum* di malam hari, dipenuhi dengan bacaan al-Qur'an al-Azhim yang terdengar seperti dengungan lebah.

Karena itu hendaknya kita mengarahkan anak-anak kita, bahkan juga diri kita, kepada Kitabullah. Tidaklah tersesat orang-orang yang tersesat melainkan disebabkan meninggalkan Kitabullah. Karena pembersihan jiwa (*tazkiyah linnafsi*) hanya bisa diperoleh dengan al-Qur'an al-Azhim dan sunnah Nabi yang mulia ﷺ.

Apabila kita wajib memenuhi kebutuhan nutrisi tubuh dan fisik anak-anak kita, maka wajib pula bagi kita untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ruh, hati, jiwa dan akal mereka. Karena di dalam hal inilah kehidupan itu berlangsung dengan bersandar kepada kehidupan yang sejati dari Kitabullah dan Sunnah Rasulullah ﷺ.

Karena itu hendaknya kita arahkan anak-anak kita setelah kita mengarahkan diri kita sendiri untuk berdzikir kepada Allâh ﷻ, karena sesungguhnya kerasnya hati takkan bisa meleleh dan melunak kecuali dengan berdzikir kepada Allâh.

## (12) MENDIDIK ANAK DI ATAS AKHLAK YANG MULIA

Sesungguhnya diantara tujuan yang wajib kita upayakan di dalam mendidik anak-anak kita adalah, mendidik mereka di atas akhlak yang terpuji.

Nabi ﷺ sendiri telah membatasi tujuan dari diutusnya beliau ﷺ adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik, sebagaimana sabdanya ﷺ :

((إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ))

“Sesungguhnya aku diutus adalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” [HR Bukhari di dalam *Adabul Mufrod*, al-Hakim dan Ahmad. Dinilai shahih oleh Syaikh Ahmad Syakir dan Syaikh al-Albani serta selain mereka berdua.]

Ajarkan kepada anak-anak Anda bahwa imamnya para Nabi, yaitu Nabi Muhammad ﷺ adalah sosok yang ke-baikannya perangnya itu berada di puncak tertinggi, di atas segala ujung puncak

yang ada, sebagaimana difirmankan oleh Rabb kita ﷻ :

{ وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ }

“*Sesungguhnya engkau (wahai Muhammad) berada di atas perangai yang paling agung.*” [QS al-Qolam : 4].

Ajarkan pula anak-anak Anda bahwa Nabi ﷺ itu akhlaknya adalah al-Qur’an al-Karim, sebagaimana disampaikan oleh Sa’d bin Hisyam bin ‘Amir yang bertanya kepada ibunda ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anhâ* :

قُلْتُ: يَا أُمَّ الْمُؤْمِنِينَ، أَنْبِئِي عَنِ خُلُقِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ

“Wahai ibunda kaum beriman, sampaikan padaku bagaimana perangai Rasulullah ﷺ?”

Ibunda Aisyah *radhiyallahu ‘anhâ* menjawab :

أَلَسْتَ تَقْرَأُ الْقُرْآنَ؟

“Bukankah kamu membaca al-Qur’an?”

Aku menjawab : بَلَىٰ “Iya”

Ibunda Aisyah *radhiyallahu ‘anhâ* berkata :

فَإِنَّ خُلُقَ نَبِيِّ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْقُرْآنُ

“Perangai (akhlak)-nya Nabiullah صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah al-Qur’an” [HR Muslim]

Maksud perangai beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ adalah al-Qur’an, bahwa beliau صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ mengamalkan al-Qur’an, berhenti pada batasan-batasannya, beradab dengan adab-adabnya, mengambil pelajaran dari contoh dan kisah-kisahannya, serta men-*tadabburi*-nya dan memperbagus *tilawah*-nya.

## (13) MENDIDIK ANAK DENGAN PENDIDIKAN SOSIAL YANG BENAR

Di antara pendidikan anak yang baik adalah, mendidik mereka untuk berbakti kepada kedua ibu bapaknya, menyambung tali kekerabatan, memperhatikan tetangganya, mencintai saudara-saudaranya dan mengajarkan hak-hak muslim yang harus ditunainya.

### AJARKAN ANAK HAK ORANG TUANYA

Ajarkan kepada anak-anak Anda tentang hak kedua orang tuanya setelah haknya Allâh ﷻ dan haknya Rasulullah ﷺ di dalam perkara *fardhu* dan wajib. Allâh ﷻ berfirman :

{ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا }

*“Dan Rabb-mu telah memerintahkan agar kalian tidaklah beribadah kecuali hanya kepada-Nya saja dan berbuat baik kepada kedua ibu bapaknya.”* [QS al-Isra : 23]



## AJARKAN ANAK MENYAMBUNG TALI KEKERABATAN DAN NASAB MEREKA

Ajarkan anak-anak Anda tentang nasab mereka, agar mereka bisa selalu menyambung tali kekerabatan. Jubair bin Muth'im mencertakan bahwa beliau pernah mendengar 'Umar bin al-Khaththab *radhiyallâhu 'anhu* berbicara di atas mimbar :

«تَعَلَّمُوا أَنْسَابَكُمْ، ثُمَّ صَلُّوا أَرْحَامَكُمْ؛ وَاللَّهِ إِنَّهُ لَيَكُونُ بَيْنَ  
الرَّجُلِ وَبَيْنَ أَخِيهِ الشَّيْءُ، وَلَوْ يَعْلَمُ الَّذِي بَيْنَهُ وَبَيْنَهُ مِنْ  
دَاخِلَةِ الرَّحِمِ، لَأَوْزَعَهُ ذَلِكَ عَنِ انْتِهَائِهِ»

“Pelajarilah nasab-nasab kalian kemudian jalinlah tali kekerabatan diantara kalian. Demi Allâh, sesungguhnya akan terjadi di antara seseorang dengan saudaranya suatu masalah, yang sekiranya dia mengetahui bahwa antara dirinya dengan saudaranya tadi ini memiliki hubungan kekerabatan, niscaya dia akan berdamai dengannya daripada merusaknya.” [Diriwayatkan oleh ath-Thoyalisi dan al-Hakim, dan dikumpulkan jalan-jalan haditsnya oleh al-Albani di dalam *ash-Shahihah* dari hadits Ibnu Abbas *radhiyallâhu 'anhumâ*.]

## AJARKAN ANAK HAK TETANGGA

Ajarkan anak-anak Anda tentang besarnya hak tetangganya, karena sesungguhnya tetangga itu memiliki hak secara mutlak baik mereka muslim ataupun kafir sekalipun, baik mereka orang yang taat ataupun yang suka bermaksiat, baik mereka orang berilmu ataupun orang yang jahil, dan baik mereka itu bersahabat ataukah malah memusuhi.

Tetangga yang benar-benar tetangga, memiliki hak, karena nash-nash yang menerangkannya datang secara mutlak tanpa ada *qoyid* (pembatasnya). Inilah Nabi Anda ﷺ yang bersabda dengan perkataan yang tegas, lugas, umum dan mutlak tanpa ada *qoyyid*-nya :

((مَا زَالَ جِبْرِيلُ يُوصِيَنِي بِالْجَارِ حَتَّى ظَنَنْتُ أَنَّهُ سَيُورِثُهُ)).

“Jibril senantiasa menasehatiku tentang tetangga, sampai-sampai aku mengira bahwa tetangga itu akan mewarisi (menjadi ahli waris).”

## AJARKAN ANAK HAK SESAMA MUSLIM

Ajarkan kepada anak-anak Anda bahwa kaum muslimin itu seluruhnya seperti satu tubuh.

Wahai orang-orang yang beriman, sungguh Nabi ﷺ telah memberikan perumpamaan bagi mu'min yang satu dengan mu'min yang lainnya itu seperti satu bangunan yang saling menguatkan satu dengan lainnya. Ini merupakan perumpamaan yang tepat bagi setiap bangsa dari kaum mu'minin. Nabi ﷺ bersabda :

«إِنَّ الْمُؤْمِنَ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

“Sesungguhnya mu'min yang satu dengan mu'min lainnya seperti satu bangunan yang saling menguat satu dengan lainnya.”

## AJARKAN ANAK MENCINTAI SAUDARA SEISLAM

Ajarkanlah anak-anak Anda untuk mencintai saudara-saudara mereka dari kaum muslimin sebagaimana yang ditunjukkan oleh sabda Nabi ﷺ :

((وَاللَّهِ! لَا تَدْخُلُوا الْجَنَّةَ حَتَّى تُؤْمِنُوا، وَلَا تُؤْمِنُوا حَتَّى تَحَابُّوا، أَفَلَا أُخْبِرُكُمْ بِشَيْءٍ إِذَا فَعَلْتُمُوهُ تَحَابَبْتُمْ؟ أَفْشُوا السَّلَامَ بَيْنَكُمْ))

“Demi Allah, tidaklah kalian akan masuk surga hingga kalian beriman, dan tidaklah kalian dikatakan beriman sampai kalian saling mencintai. Maukah kalian aku beritahu tentang suatu yang jika kalian mengerjakannya niscaya kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam di antara kalian.” [HR Muslim]

### AJARKAN ANAK HAK-HAK MUSLIM

Ajarkan anak-anak Anda tentang hak-haknya kaum muslimin yang harus mereka penuhi dan didik mereka untuk melaksanakannya, sebagaimana disebutkan di dalam *Shahih Muslim*, dan juga diriwayatkan oleh Imam Bukhari di dalam *al-Adab al-Mufrud*, bahwa Nabi ﷺ bersabda :

((حَقُّ الْمُسْلِمِ عَلَى الْمُسْلِمِ سِتٌّ: إِذَا لَقِيْتَهُ فَسَلِّمْ عَلَيْهِ، وَإِذَا دَعَاكَ فَأَجِبْهُ، وَإِذَا اسْتَنْصَحَكَ فَانصَحْ لَهُ، وَإِذَا

عَطَسَ فَحَمِدَ اللَّهَ فَشَمِتَهُ، وَإِذَا مَرِضَ فَعُدَّهُ، وَإِذَا مَاتَ  
فَاتَّبَعَهُ))

“Haknya muslim atas muslim lainnya ada enam :

1. Jika kau berjumpa dengannya hendaknya kau mengucapkan salam padanya.
2. Jika ia mengundangmu maka penuhi undangannya.
3. Jika ia meminta nasehat padamu, maka nasehati ia.
4. Jika ia bersin lalu mengucapkan alhamdulillah, maka doakan ia (*yarhamukallahu*)
5. Jika ia sakit, jenguklah dia.
6. Jika ia meninggal dunia, iringi jenazahnya.”

## (14) MENDIDIK ANAK UNTUK MENGEMBAN AMANAT AGAMA DAN UMATNYA

Sebagaimana yang telah lalu (dijelaskan), yaitu wajib bagi para wali untuk memperhatikan anak-anak mereka dari semenjak kecil dan mendidik mereka untuk belajar mengemban tanggung jawab Islam, sehingga akan menjadi mudah di dalam jiwa mereka (untuk mengemban amanat ini) dan mereka pun tumbuh dewasa dalam keadaan mencintainya dan terbiasa dengannya.

Diantara perkara penting yang perlu untuk kita tumbuhkan di dalam diri anak kita adalah, kecintaan terhadap Bahasa Arab. Karena sesungguhnya Bahasa Arab itu adalah bahasa al-Qur`an yang mulia, bahasa yang digunakan Nabi terakhir dan bahasa yang terdepan serta unggul (*sayyidatul lughoh*).

Kita juga sepatutnya mendidik anak-anak kita untuk mencintai tanah air Islam. Selama negeri kita adalah negeri Islam maka wajib bagi kita untuk menjaga

stabilitasnya, memelihara keamanannya, melindunginya, membelanya dan berkorban untuknya.

Didik pula anak-anak Anda untuk belajar merasa bertanggung jawab, terutama yang berkaitan dengan umat mereka, seperti permasalahan al-Quds (Palestina).

Karena permasalahan al-Quds itu adalah urusan bangsa Arab dan umat Islam. Sesungguhnya permasalahan yang menyebabkan hati umat ini menjadi sedih, menyibukkan pikiran mereka dan berkelebat di benak mereka, maka inilah yang diinginkan oleh sejumlah faksi terhadap Yahudi di kota al-Quds.

Peperangan (dengan Yahudi) itu dibangun di atas aqidah, bukan di atas ras, kesukuan ataupun nasionalisme yang sempit. Sesungguhnya musuh-musuh kita ini berupaya dengan gencar untuk memusnahkan kita dengan alasan wahyu palsu mereka (yaitu Taurat, <sup>pent.</sup>), dan ini adalah keyakinan yang mendalam bagi mereka.

## BAHAYA WESTERNISASI DAN DAMPAK GETIRNYA

Sesungguhnya, di antara penyakit besar yang menimpa kaum muslimin, kecuali yang Allâh rahmati, adalah tidak memberi perhatian di dalam mendidik anak dengan pendidikan Islam yang selamat dari kontaminan-kontaminan asing dan prinsip-prinsip yang disisipkan oleh musuh-musuh Islam.

Diantara contohnya, seorang ibu muslimah yang meremehkan (*tasâhu*) di dalam membelikan pakaian untuk anak-anaknya. Ia membeli pakaian untuk anak-anak perempuannya dengan pakaian mini atau yang mengandung tulisan asing yang sering kali bertolak belakang dengan Islam dan pengajarannya. Ini fenomena yang jamak terjadi.

Ada orang-orang tua yang jahil, yang tidak faham bacaan Arab lalu pergi ke pasar kemudian membeli pakaian yang tertulis padanya ungkapan-ungkapan asing, yang bisa jadi ternyata ungkapan tersebut adalah kekufuran. Ini kadang terjadi.



Kadang ada juga baju yang bertuliskan berupa “peringatan”. Mungkin jika ada orang yang bisa menerjemahkannya maka ia akan dapati misalnya di bajunya tertulis “peringatan, awas keledai... awas keledai!!!”, “bagi yang ingin melihat *bighal* (peranakan antara kuda dan keledai) maka lihatlah orang ini.” Sementara dia tidak tahu apa-apa!

Kadang pula ada baju yang di atasnya tertulis syiarnya orang Nasrani seperti salib.

Di antara penyakit pula adalah, seorang ibu yang bermaksud membuat perayaan untuk anaknya yang sudah genap berusia setahun dari tanggal kelahirannya, yang disebut dengan perayaan ulang tahun anak (*id milad ath-thifl*), atau ibu yang meminta suaminya agar menyekolahkan anaknya di les belajar musik, atau les tari, atau balet, atau yang semisal.

Diantara potret kecerobohan seorang ibu di dalam pendidikan anaknya adalah, mencukur rambut anaknya dengan model barat yang ironinya menyerupai orang kafir.

Karena itu wajib bagi wanita muslimah untuk berupaya dengan sungguh-sungguhnya membesarkan anaknya sebagaimana tumbuh besarnya anak-anak para sahabat nabi *radhiyallâhu ‘anhum* yang hati mereka tertambat kepada Allâh ﷻ.

Hendaknya para ibu menghasung agar anak-anak lakinya menjaga sholat (fardhu) di masjid, membaca al-Qur`an al-Karim, menguatkan cita-cita mereka untuk menolong Islam yang mulia dan memalingkan mereka dari perkara-perkara yang tidak bermanfaat. Agar Anda bisa turut andil di dalam membesarkan generasi yang dapat mengembalikan kejayaan umat yang hilang dan kemuliaannya yang terampas.

## (15) MENDIDIK ANAK UNTUK MEMILIH TEMAN YANG BAIK

Hendaknya para ayah dan para ibu mengarahkan dan menasehati anak-anak mereka agar mau bersahabat dengan orang-orang yang shalih yang bertakwa.

Allâh ﷻ memerintahkan Nabi-Nya Muhammad ﷺ agar bersabar bersama orang-orang beriman, para hamba Allâh yang *inabah* yang selalu menyeru Rabbnya di waktu pagi dan petang, yaitu di awal siang dan akhir siang, dengan mengharap wajah Allah. [lihat QS al-Kahfi : 28 <sup>pent.</sup>]

Allâh menyifati mereka dengan ibadah dan ikhlas di dalamnya.

Allâh memerintahkan untuk bersahabat dengan orang-orang baik, bersungguh-sungguh di dalam bersahabat dan membersamai mereka, meskipun mereka adalah orang-orang fakir yang papa. Karena sesungguhnya, bersahabat dengan mereka memiliki faidah-faidah yang tak terhitung.

## (16) KEUTAMAAN MERAWAT ANAK PEREMPUAN

Dahulu kaum wanita di masa jahiliyah, benar-benar hidup dalam kesulitan terlebih lagi di tengah bangsa Arab. Kaum lelaki benci dengan kelahiran anak perempuannya sebagaimana sudah kita ketahui dan sebagaimana pula telah diceritakan oleh Allâh ﷻ.

Di antara mereka ada yang tega menguburkan bayi perempuannya hidup-hidup dengan anggapan bahwa hal ini, yaitu apabila anak perempuannya tetap hidup, maka akan menjadikan hidup mereka merana dan penuh kehinaan.

Allâh ﷻ berfirman :

{ وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ  
كَظِيمٌ (58) يَتَوَارَىٰ مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُشِّرَ بِهِ  
أُمُّسِكُّهُ عَلَىٰ هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي التُّرَابِ أَلَّا سَاءَ مَا  
يَحْكُمُونَ }

*“Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari orang banyak, disebabkan buruknya berita yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan ataukah akan menguburkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ketahuilah, alangkah buruknya apa yang mereka tetapkan itu.” [QS an-Nahl : 58-59]*

Tatkala Islam datang, maka kegelapan ini pun sirna, dan Allâh ﷻ pun memberikan hak pada wanita dan mengembalikan wanita kepada kedudukan yang sesuai dengan mereka, sebagai manusia yang memiliki hati untuk meraba dan merasa, mencinta dan membenci.

Karena itulah agama Islam mendorong untuk mendidik anak perempuan dengan baik, memperhatikan dan mengajari mereka. Nabi ﷺ memberikan berita gembira berupa surga bagi mereka yang mau merawat anak-anak perempuan atau saudari-saudarinya dengan pe-

meliharaan yang maksimal dan perlindungan yang optimal.

Anak-anak perempuan bisa membuka pintu-pintu kebaikan dan keberkahan. Imam Ahmad *rahimahullâhu* ketika anaknya yang bernama Shalih mendapatkan anak perempuan, beliau berkata :

«الْأَنْبِيَاءُ كَانُوا آبَاءَ بَنَاتٍ»

“Para Nabi dahulu adalah bapaknya para anak wanita.”

Lalu beliau berkata :

«قَدْ جَاءَ فِي الْبَنَاتِ مَا قَدْ عَلِمْتَ.»

“Anak-anak perempuan ini memiliki keutamaan sebagaimana yang kamu ketahui.”

Karenanya, wajib bagi setiap orang agar bertakwa kepada Allâh ﷻ tentang puteri-puteri mereka dengan cara mengajarkan mereka urusan agamanya, menjaga mereka dan menahan mereka untuk berdiam di rumah sebagai bentuk proteksi (*as-Satr*) serta memohon kepada Allâh agar memberikan bimbing-

an dan kemudahan padanya di dalam mendidik mereka.

Dari ‘Uqbah bin ‘Âmir *radhiyallâhu ‘anhu* berkata, aku mendengar Rasulullah ﷺ :

«مَنْ كَانَ لَهُ ثَلَاثُ بَنَاتٍ، وَصَبَرَ عَلَيْهِنَّ، وَكَسَاهُنَّ مِنْ جَدَّتِهِ، كُنَّ لَهُ حِجَابًا مِنَ النَّارِ»

“Siapa yang memiliki tiga anak perempuan, lalu bersabar kepada mereka dan memakaikan pakaian kepada mereka dari usahanya maka anak-anak perempuannya itu akan menjadi hijab (pelindung) baginya dari neraka.” [Hadits shahih diriwayatkan Imam Ahmad dan Ibnu Majah, dan dishahihkan oleh al-Albani sebagaimana di dalam *Silsilah ash-Shahihah*]

Sabda Nabi, “*maka anak-anak perempuannya itu akan menjadi hijab (pelindung) baginya dari neraka*” artinya balasan bagi orang tuanya berupa perlindungan (wiqôyah) antara dirinya dengan neraka Jahannam dengan adanya penghalang antara dirinya dengan neraka.

## (17) JAGALAH DIRIMU DAN KELUARGAMU DARI NERAKA

Allâh ﷻ memerintahkan kita untuk melindungi diri kita dari siksa neraka, dan Allâh ﷻ telah menerangkan sebagian sifat neraka sebagaimana pula disifatkan oleh para penduduknya. Allâh ﷻ memperingatkan dari nereka dan memerintahkan kita untuk melindungi diri kita dan keluarga kita darinya dengan perintah yang besar. Allâh ﷻ berfirman :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ  
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ  
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ }

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Padanya ada malaikat yang keras lagi bengis namun tidak pernah membangkang dari Allâh terhadap semua yang diperintakan dan*



*mereka mengerjakan semua yang diperintahkan.” [QS at-Tahrîm : 6]*

Allâh ﷻ memerintahkan kita untuk menjaga diri dan keluarga kita dari neraka.

Hal ini merupakan petunjuk, *burhân* (argumentasi yang nyata) dan pertanda bahwa rumah hendaknya dalam keadaan bersih, yaitu bersih dari kemaksiatan serta hendaknya seseorang berupaya sungguh-sungguh di dalam melindungi keluarga dan anak-anaknya.

Bukan sekedar hanya menyediakan makan dan minum, bermain dan bercanda. Ini semua adalah urusan yang ringan dan enteng. Makanan dan pakaian tidaklah lagi berguna, karena apabila teringat dengan kematian, maka segala sesuatunya itu takkan lagi bernilai (rendah). Namun, yang utama adalah membersihkan rumah dari kemaksiatan dan mendidik keluarga kita di atas perintah Allâh dan melaksanakan sholat.

{ قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ! }

*“jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa neraka”..*

Bersihkanlah rumah anda dari berbagai kemaksiatan!!

Sucikanlah dari keburukan dan dosa-dosa yang ada di dalamnya!!

Dan perintahkanlah anak-anak Anda agar mereka bersungguh-sungguh di dalam menjaga batasan-batasan (*hudûd*) Allâh dan konsisten di atas perintah-Nya.

Tidak malah sebaliknya, yaitu hanya sekedar memfasilitasi mereka dengan sarana-sarana yang melalaikan, atau berupaya keras di dalam memberi makan atau minum yang disenangi jiwa mereka. Ini sebenarnya baik, asalkan tidak sampai berlebihan.

Namun, manakah makanan untuk hati mereka?!

Dimana nutrisi untuk jiwa mereka?!

Inilah yang saya maksudkan, karena Allâh ﷻ menciptakan makhluk-Nya adalah untuk beribadah kepada-Nya semata.

Karenanya telinga haruslah dibersihkan dari mendengarkan perkataan kotor, sumpah palsu dan kedustaan. Mata

hendaknya disucikan dari memandang hal-hal yang keji atau melihat aurat, atau mengamati hal-hal yang diharamkan oleh Allâh Rabb bumi dan langit.

## (18) MENJAGA ANAK DENGAN CARA MENGAJARKAN MEREKA AQIDAH YANG BENAR

Firman Allâh :

{قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا!}

*“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka”*

Anda takkan bisa menjaga diri Anda dan keluarga Anda dari siksa neraka, sementara Anda sendiri jauh dari ilmu akan aqidah yang benar, dan jauh dari pengetahuan terhadap wahyu yang Allâh ﷻ turunkan kepada Rasul-Nya ﷺ.

Bagaimana seorang hamba bisa menjaga dirinya dari siksa neraka? Dan bagaimana bisa menjaga keluarganya dari siksa neraka sementara dia jahil tentang aqidah yang dapat menyelamatkannya dari neraka?!!

Bagaimana jika dirinya telah dikuburkan lalu datang dua sosok malaikat kemudian mendudukkan dirinya, setelah

itu menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini :

Siapa Rabbmu?

Siapa agamamu?

Dan apa pandanganmu tentang sosok pria yang telah diutus kepada kalian ini ﷺ ?!

Jika ia seorang yang menyimpang di dalam aqidah dan berkeyakinan dengan bid'ah, lantas bagaimana dia bisa menjawab??

Tidaklah bisa menjawabnya kecuali hanya *muwahhidun* (orang-orang yang mentauhidkan Allah) *tsâbitûn* (orang-orang yang teguh) :

{ يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي  
الْآخِرَةِ }

“*Allâh meneguhkan orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh di dunia dan di akhirat.*” [QS Ibrahim : 27]

Tatkala mereka ditanya di dalam kuburnya, dan ketika mereka dihadapkan di hadapan rabbnya, maka semua yang tersembunyi di dalam hatinya akan terungkap, dan semua yang di dalam

hatinya akan diungkapkan kembali oleh lisannya.

Sesungguhnya para sahabat Nabi ﷺ adalah orang yang paling takut dengan kemunafikan, karena mereka tahu betapa besar bahayanya.

Berapa banyak tendensi suatu amal ternyata tendensinya adalah *syahwat*, mencari keuntungan diri dan kenyamanan serta upaya untuk mencari dunia bukan akhiratnya.

Betapa banyak tendensi yang tidak lepas (dari tendensi buruk)?!!

Adapun para salaf kita yang shalih terdahulu dari kalangan para sahabat dan mereka yang mengikuti dengan cara lebih baik, merasa bahwa tidak ada yang lebih sulit dan lebih berat untuk diperbaiki melebihi daripada niat. Dalam rangka agar semuanya murni untuk Rabbnya, baik itu bicarannya, diamnya, aktivitasnya dan menahan diri (dari keburukan) semuanya itu adalah untuk Allâh dan karena Allah.

Sehingga ia menjadi hamba yang semuanya adalah karena Allâh (*lillâh*),

dengan pertolongan Allâh (*billâh*) dan bersama Allâh (*ma'allah*).

Menurut mereka tidak ada yang lebih berat dan lebih sulit untuk diperbaiki melebihi niat. Karena itu wajib bagi kita berusaha untuk membebaskannya (memurnikan niat), karena sesungguhnya apabila kita tidak berupaya melakukannya, maka kita bisa membinasakan diri kita sendiri dan membinasakan mereka yang berada di belakang kita (keluarga).

{قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا!}

*“Jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa neraka”*

Dengan mengajarkan mereka pokok aqidah!!

Tunjukkan kepada mereka kebenaran dan bimbingan, sebagaimana Anda bersungguh-sungguh mengajari mereka bahasa asing, yaitu bahasanya orang-orang yang sebenarnya memerangi agama Islam dan memantik permusuhan terhadap agama ini, dan sebagaimana Anda bersungguh-sungguh di dalam

mendidik mereka di dalam prinsip untuk bisa meraih dunia.

Ajari mereka agama Allah, aqidah, ibadah, muamalah, akhlaq dan perilaku (suluk) agar mereka bisa sukses memperoleh keridhaan Allâh di akhirat, di samping kebahagiaan di dunia. Jika tidak Anda lakukan, maka Anda telah berkhianat terhadap amanat!

Jika Anda abaikan maka Anda tidak menunaikan hak orang-orang yang menjadi tanggungan Anda.

Pelajarilah prinsip aqidah dan ajarkan!!

Jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari kesyirikan yang banyak menjerat makhluk masuk ke dalam neraka jeratan demi jeratan, sementara Allâh tidak akan mengampuninya (dosa syirik), sebagaimana firman-Nya :

{ إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ }

*“Sesungguhnya Allâh tidak akan mengampuni dosa karena berbuat syirik kepada-Nya.” [QS an-Nisa : 48]*

Ajarkan mereka untuk ber-nadzar (bersumpah) karena Allah!



Ajarkan mereka untuk menyembelih hanya untuk Allah, bertawakkal kepada Allâh semata, hanya mencintai di jalan Allâh dan membenci juga di jalan Allah!

Ajarkan mereka Nama-Nama dan Sifat-Sifat Allah!

Tunjukkan kepada mereka konsep yang tepat dan benar berkenaan dengan masalah iman dan kufur, agar mereka tidak menjadi *murji'ah* ataupun *khowarij*, sehingga menyebabkan mereka rugi di dunia dan di akhirat!

Ajarkan kepada mereka konsep yang benar berkaitan dengan bahasan *a/-Qodho' wal Qodar*. Jika tidak, mereka akan menjadi orang yang pasif (pasrah berlebihan), tidak mau bangkit karena semangat dan tidak mau bertekad di tangan kesusahan.

Sesungguhnya seseorang bisa menjadi salah satu dari kesalahan ini. Dan seseorang tidak mungkin menjadi seperti ini apabila dia memiliki konsep yang baik tentang keimanan terhadap takdir Allah!

Ajarkan mereka kewajiban di dalam bersikap terhadap keluarga Rasulullah ﷺ, tidak menjadi seperti *Rafidhah* dan

tidak pula seperti *Nashibi* (pembenci Ahlil Bait Nabi), sehingga mereka bisa berada di atas manhaj kenabian bersama dengan Ahlis Sunnah.

Ajarkan mereka konsep yang benar terhadap para sahabat Rasulullah ﷺ, agar mereka bisa menjauhi kaum Syiah Rafidhah yang gemar melaknat dan mencela sahabat Nabi yang terpercaya, yang menvonis kafir dan menuduh para sahabat berkhianat terhadap Islam serta menjadi murtad selepas wafatnya Nabi yang terpercaya ﷺ.

Agar tidak keluar dari rumah Anda orang yang mengatakan, ‘Syiah itu saudara-saudara kita, dan hendaknya kita mendekat dengan mereka!!’

Ajarkan mereka... sekali lagi ajarkan mereka, konsep yang benar berkenaan dengan Kitabullah al-Qur’an, agar tidak ada penipu yang mampu menipu dan memperdaya mereka. Mengira bahwa apabila ada yang kurang dari al-Qur’an, hanya sedikit saja, maka tidak mengapa!! Agar tidak tertipu dengan orang yang mengatakan : “mereka yang menganggap bahwa al-Qur’an itu ada yang

kurang, hanya sedikit kurangnya, ia tetap saudara kita! Ia termasuk ahli kiblat (muslim)! Boleh memakan sembelihannya! Kita bersepakat dan membelanya!” [Syiah berpendapat bahwa al-Qur’an saat ini kurang sehingga mereka sebenarnya telah divonis kafir keluar dari Islam, <sup>pent</sup>]

Ajarkan mereka agar tidak memandangi kitab suci mereka, al-Qur’an, dengan pandangan buruk. Seperti pandangan bahwa al-Qur’an itu bisa direkonstruksi dan tidak perlu berpegang dengannya sebagaimana pandangan kaum sekuler liberal dan orientalis, juga pandangan kaum kafir misionaris, yang memiliki banyak pandangan buruk terhadap al-Qur’an!!

Ajarkan kepada mereka hak Rasulullah ﷺ dan kenalkan kepada beliau!

Kesemua hal ini merupakan bentuk implementasi perintah Allâh ﷻ :

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا

النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ }

*“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa neraka,”* [QS at-Tahrîm : 6]

Apabila Anda tidak melaksanakannya, maka Anda akan menjadi bahan bakar neraka! Allâh sendiri yang mengingatkan Anda :

{ وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا

يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ } .

*“...yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Padanya ada malaikat yang keras lagi bengis namun tidak pernah membangkang dari Allâh terhadap semua yang diperintakan dan mereka mengerjakan semua yang diperintahkan.” [QS at-Tahrim : 6]*

Bersihkan dan sucikan rumah Anda dari kotoran dan kontaminan syirik, bid'ah, nifaq, *sum'ah* (pamer ingin didengar) dan segala bentuk keburukan, seperti cekcok, debat dan bermusuhan di dalam agama. Bersihkan dari hiburan melalaikan dan membuang-buang waktu di dalam hal yang tidak diridhai oleh Rabb pemelihara bumi dan langit.

Bertakwalah kepada Allâh ﷻ terhadap diri Anda dan keluarga Anda, karena sesungguhnya itu adalah amanat!

Semoga Allâh memperbaiki diriku dan Anda semua, karena Allâh lah yang Maha Berkemampuan atas segala sesuatu.

## (19) MELINDUNGI ANAK DARI TIPU DAYA KAUM SEKTARIAN DAN KELOMPOK-KELOMPOK SESAT

{ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا }

“Wahai orang-orang yang beriman, jagalah diri kalian dan keluarga kalian dari siksa neraka,” [QS at-Tahrîm : 6]

Anda takkan bisa melindungi keluarga Anda sementara Anda tidak mengetahui dengan siapa anak Anda bersahabat? Dari sumber air mana dia meneguknya? Karena bisa jadi dia mengambilnya dari seorang *mubtadi* (ahli bid'ah) yang menyesatkannya dari jalan yang lurus, sementara Anda lalai dan tidak sadar, terlelap dalam tidur dan tidak tahu apa yang terjadi setelahnya?!

Adapun para pendahulu kita dari salaf shalih, ada salah satu dari mereka mengatakan :

«لَأَنْ يَصْحَبَ ابْنِي شَاطِرًا فَاسِقًا سُنِّيًّا هُوَ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَصْحَبَ زَاهِدًا مُتَّبِعًا بِدْعِيًّا»

“Sekiranya anakku bersahabat dengan orang yang fasik namun ia masih *sunni* (ahli sunnah), maka itu lebih baik baginya daripada ia bersahabat dengan orang yang zuhud meninggalkan dunia namun *bid’i* (pelaku bid’ah).”

Karena mereka -para salaf- mengetahui betapa bahayanya bid’ah di dalam agama.

Jangan biarkan anak Anda direnggut oleh kelompok-kelompok sesat dan menyimpang, sehingga Anda tidak menjaganya dari neraka. Anda sejatinya telah berbuat buruk, melampaui batas dan menzhaliminya! Janganlah Anda melalaikan amanat Allah!

Ajarkan anak Anda agama Allâh dan agama Allâh itu tidaklah ada perpecahan di dalamnya. Karena agama Allâh ini berdiri di atas manhaj nabi yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ.

Bagaimana bisa seseorang dikatakan menjalankan amanat yang diembannya manakala ia melihat anaknya berada di dalam kesesatan?!!

Berkumpul bersama dengan ahli bid’ah yang menipunya dengan alibi beribadah

kepada Allâh ﷻ! Sementara dia sendiri tidak tahu bahwa mereka menyimpang dari jalan yang lurus!!

Cermatilah keadaan anak laki-laki dan anak perempuanmu! Karena sesungguhnya pengikut kelompok sesat dan pengekor hawa nafsu yang berpecah belah menyusup ke rumah-rumah kita melalui perantara anak-anak perempuan kita!!

Mereka menyesatkan anak-anak perempuan kita di perkumpulan, perhimpunan kampus, fakultas atau forum-forum lainnya, sehingga mereka terpengaruh menjadi partisan (hizbiyah) bid'ah.

Tidak tahu al-Qur'an dan sunnah serta tidak tahu kebenaran. Mereka tidak mengingkari kemungkaran kecuali yang diminumkan dari hawa nafsunya dan yang dibiasakannya.

Kesemua ini sebabnya adalah kelalaian dan pengabaian serta ketamakan atas reruntuhan (dunia)!!!

Ketahuiilah sungguh alangkah baiknya rumah yang dapat menghidupi, yang sekedar dapat memenuhi hajat dan



kebutuhan saja. Yaitu, manakala ia dapati potongan roti yang dapat menghilangkan laparnya dan lembaran kain yang dapat menutupi auratnya tanpa berlebihan.

Sungguh alangkah baiknya rumah yang berdiri di atas manhaj nabi dan sunnah yang tidak menyimpang, tidak ada bid'ah di dalamnya, dan tidak berafiliasi kepada pelaku kesesatan. Namun rumah yang hanya mengikuti karena Allâh ﷻ segala apa yang diterangkan di dalam wahyunya yang terjaga (ma'shum), yaitu al-Qur'an dan sunnah dengan pemahaman para sahabat dan orang-orang yang mengikutinya dengan lebih baik.

Alangkah baiknya rumah Anda, apabila kondisinya demikian, yaitu sederhana dan tidak bermewah-mewah. Ketahuilah, rumahmu tidaklah lebih baik daripada rumah Rasulullah ﷺ!!

Apa yang sedang kalian persaingkan?!!

Apa yang kalian dapatkan?!!

Dan apa yang kalian kerjakan?!!

Betapa celaka kalian!! Hendak pergi kemana kalian?!!

[Perhatikan perkataan ibunda Aisyah <sup>pent</sup>]

((لَقَدْ كَانَ يَمُرُّ الْهَيْلُ فِي إِثْرِ الْهَيْلِ فِي إِثْرِ الْهَيْلِ، ثَلَاثَةَ أَهْلَةٍ

فِي شَهْرَيْنِ لَا يُوقَدُ فِي أَبْيَاتِ النَّبِيِّ ﷺ نَارًا))

“Telah berlalu bulan demi bulan. Bahkan sampai tiga kali hilal kami lihat dalam dua bulan, dan tidak ada api (kompor) yang menyala di rumah Rasulullah ﷺ”

Urwah bin Zubair pun bertanya kepada ibunda Aisyah :

((فَمَا كَانَ يُقِيْتُكُمْ يَا خَالَهٗ؟!)).

“Lantas apa yang Anda makan wahai bibi?”

Ibunda Aisyah *radhiyallahu ‘anhâ* menjawab :

((الْأَسْوَدَانِ؛ الْمَاءُ وَالْتَّمْرُ)).

“Hanya dua saja, yaitu air dan kurma”

Pelajarilah dan ajarkan aqidah ahlus sunnah, karena ia adalah jalan keselamatan dan ibarat bahteranya nabi Nuh. Siapa yang menaikinya akan selamat dan siapa yang tertinggal darinya akan tenggelam.

## (20) BERTAKWALAH TERHADAP ORANG YANG BERADA DI BAWAH TANGGUNG JAWABMU KARENA MEREKA ADALAH AMANAT

Sesungguhnya hati para ayah dan ibu terisi penuh dengan kebahagiaan manakala anak-anak mereka termasuk ahli iman dan takwa, sehingga mereka pun menjadi penyejuk mata (*qurrotu a'yun*) bagi orang tuanya di dunia dan di akhirat.

Sesungguhnya anak yang sholih adalah penyejuk mata bagi seseorang di dalam hidup ini dan kebanggaan baginya selepas wafatnya, kemudian menjadi penyebab terangkatnya derajatnya di hari kiamat.

Karena itulah wajib bagi setiap muslim bertakwa kepada Allâh di dalam menjaga anak-anaknya.

Bertakwalah kepada Allâh Rabbmu!

Bertakwalah kepada Allâh Rabb semesta alam terhadap diri Anda!

Bertakwalah kepada Allâh Rabb semesta alam terhadap mereka yang berada di bawah tanggung jawab Anda, karena kelak Anda akan dimintai pertanggung jawaban atas mereka di hadapan Rabb Anda.

Apabila Anda nanti ditanya, “apa yang telah kamu lakukan?”, maka Anda telah mempersiapkan jawaban atas pertanyaan itu.

Apabila Anda ditanya kembali, “kenapa kamu tidak melakukannya?”, maka hadirkan jawaban yang tepat untuk pertanyaan ini.

Bertakwalah kepada Allâh Rabb semesta alam terhadap orang-orang yang berada di bawah tanggung jawabmu dan kepada keluargamu.

Ambillah tanggung jawab itu dengan kuat di atas perintah Allâh agar keadaan mereka bisa lurus dan agar langkah-langkah mereka bisa terikat di atas jalan yang lurus.

Sesungguhnya rumah di muka bumi ini yang berpegang dengan tauhid kepada Allâh dan meneladani Rasulullah, tak ubahnya seperti taman-taman surga.

Adapun rumah yang banyak melanggar batasan Allâh dan tidak berpegang dengan hukum-hukum-Nya serta tidak meneladani sunnah-sunnah Rasul-Nya ﷺ, maka ini adalah tempat tinggalnya syaithan yang di dalamnya banyak percekocan, konflik dan perselisihan.

Mereka yang menjaga kesemua hal ini sejatinya telah menaati Rabb pemelihara bumi dan langit, serta menaati Rasul-Nya ﷺ.

Pelajarilah aqidah yang benar! Dan realisasikan dengan peneladanan secara kokoh di belakang Nabi Muhammad *a/-Amin* ﷺ.

Wahai ummatku!!

Wahai ummat yang tersayang!!

Wahai ummat Muhammad ﷺ!

Wahai manusia yang kedudukanmu berada diantara bintang langit yang tinggi di atas puncak! Asalkan kau mengenal kedudukanmu, kau merealisasikan eksistensimu, dan kau berpegang teguh dengan manhaj nabimu dan apa yang dibawa oleh beliau ﷺ...

Pelajarilah aqidah dan ajarkanlah! Maka akan terjaga masyarakat ini dari pemikiran-pemikiran yang aneh dan nyeleneh, kelompok yang batil dan propagandis yang mengintai.

Sesungguhnya mereka menargetkan Anda, anak-anak Anda, cucu Anda, saudara bahkan tetangga Anda...

Mereka menargetkan ayah dan ibu Anda, saudara dan saudari Anda, bibi dan paman Anda, dan semua dari kaum muslimin.

Tidak muslim, tidak kafir, asalkan sesat, maka di saat itu setiap orang sesat di dalam umat ini turut mengambil bagian.

Kita memohon kepada Allâh agar mengembalikan kita dan seluruh kaum muslimin kepada kebenaran dengan sebaik-baiknya.

وَصَلَّى اللّٰهُ وَسَلَّم عَلَى نَبِيِّنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَأَصْحَابِهِ  
أَجْمَعِينَ.

Semoga sholawat dan salam senantiasa terlimpahkan kepada Nabi kita Muhammad, keluarga dan seluruh sahabat beliau.